

**KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP FASE PENDIDIKAN ANAK**



Oleh :

**Hidayat Maskur
NIM : 03913026**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**

**KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP FASE PENDIDIKAN ANAK**



Oleh :

**Hidayat Maskur
NIM : 03913026**

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

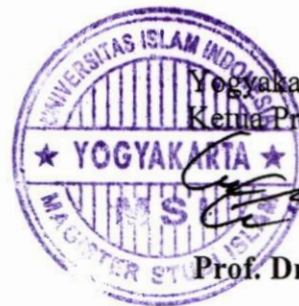
TESIS berjudul : **KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP FASE PENDIDIKAN ANAK**

Nama : Hidayat Maskur

N. I. M. : 03913026

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Juli 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

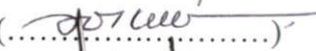
TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Hidayat Maskur
Tempat/tgl.lahir : Kab. Semarang, 17 Pebruari 1970
N. I. M. : 03913026
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP FASE PENDIDIKAN ANAK**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

()

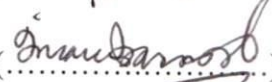
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

()

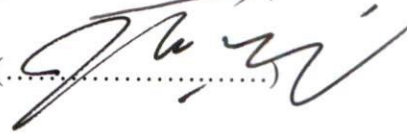
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

()

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

()

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2005

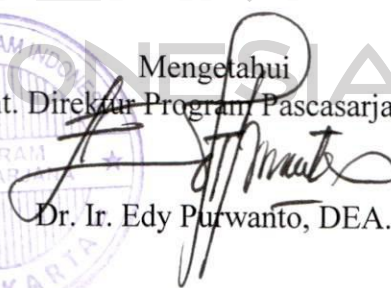
Pukul 18.30 s/d 19.30 WIB

Hasil / Nilai : 90,87 / A



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII


Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 180/PS-MSI/ND/VI/2005

TESIS berjudul : **KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP FASE PENDIDIKAN ANAK**

Ditulis oleh : Hidayat Maskur


NIM : 03913026

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 30 Juni 2005
Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



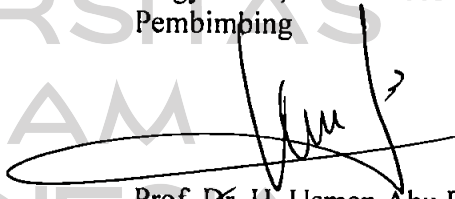
MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. Dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Fase Pendidikan Anak** yang ditulis oleh Hidayat Maskur telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, Juni 2005
Pembimbing


Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

KATA PENGANTAR

Tiada kata pertama yang dapat penulis sampaikan, kecuali ungkapan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT yang telah mencurahkan kasih sayang dan hidayahNya kepada hamba yang mau bersyukur dan mendekatinya dengan tetap bersimpuh dibendera tauhidNya.

Tesis ini berjudul "Konsep Anak Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Fase Pendidikan Anak". Dengan maksud dan tujuan ingin mengangkat tema anak dalam al-Qur'an. Namun demikian penulis sadar atas keterbatasan ilmu dan materi yang dikuasainya. Sehingga penulisan ini jauh dari sempurna dan apa yang menjadi dambaan dan cita-cita penulis, sekalipun demikian ada sepercik harapan apa yang telah diusahakan semoga ada hikmah dan membawa manfaat.

Penulis yakin, bahwa dalam penyusunan tesis ini melibatkan banyak pihak lain yang turut serta memberikan sumbangan pemikiran demi selesainya penulisan. Oleh sebab itu kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu penulis disampaikan terima kasih, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu Pengelola dan Staf MSI UII
4. Bapak, Ibu, Isteri dan Saudara-Saudaraku yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik yang berupa pikiran maupun bimbingannya serta yang berupa materi akan menjadi catatan amal baik disisi Allah SWT dan dilipat gandakan pahalanya. Amiiin.

Sebagai penutup kata, kebenaran adalah milik Allah SWT, segala kekurangan karena keterbatasan penulis dan Allah juga yang akan menutupnya dengan penulisan lainnya yang lebih sempurna. Dan semoga Allah tetap membukakan pintu taubat bagi HambaNya. Amiiin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta,
Penulis

Hidayat Maskur
NIM 03913026

Juni 2005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
 No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	ṣ	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha	ḥ	h dengan titik dibawahnya
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik diatasnya
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	s dengan titik dibawahnya
ض	dad	ḍ	d dengan titik dibawahnya
ط	ta'	ṭ	t dengan titik dibawahnya

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ظ	za'	ẓ	z dengan titik dibawahnya
ع	'ain	ء	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha	h	-
ء	hamzah	ء	apostrop, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata.
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap.

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, **أَحْمَدِيَّة** ditulis Ahmadiyyah.

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *Salat*, *Zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'annas

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis القرآن ditulis al-Qur'an.

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya. الشيعة ditulis Asy-Syī'ah

H. Huruf Besar.

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata Perkata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام Ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul-Islām

ABSTRAKSI

Hidayat Maskur : *Konsep Anak Dalam Al Qur'an Implikasinya Terhadap Fase Pendidikan Anak.*

Semua orang sepakat bahwa anak adalah merupakan basis tumbuh kembang generasi, oleh karena itu sangat penting memperoleh perhatian secara serius untuk kelangsungan hidup mereka, yang diawali jauh sebelum anak itu ada, yaitu sejak dari pemilihan jodoh (pra konsepsi), Prenatal, sampai anak itu lahir tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Kajian ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis membuktikan bahwa orang tua memiliki pengaruh penting dan dampak langsung terhadap perjalanan nasib dan masa depan anak-anak mereka, baik pengaruh pada masa kanak-kanak, remaja maupun dewasa. Dengan tingkatan dan fase yang berbeda-beda pula.

Disamping berbicara tentang ilmu, sosial, hukum dan lainnya, al-Qur'an juga berbicara secara khusus tentang anak. Dan bahkan al-Qur'an mengulanginya dengan istilah yang berbeda beda yaitu : Ibn, Walad, Atfāl, Şabiy, Aq̣īb, Asbāt, Gulam, Rabaib, zurriyyah ataupun kata-kata yang tidak menyebut secara langsung seperti Al Ahl, Zawy al-Qurbā, Żā al-Qurbā, Żā Maqrabah dan lainnya.

Banyaknya sebutan bagi anak menarik untuk dianalisa dan dicari masalah apa yang ada dibalik semua term tersebut. Dalam hal ini penulis tertarik untuk menganalisa dari aspek fase pendidikannya, karena banyak juga sebutan-sebutan tersebut dipakai dalam Hadis atau kitab-kitab klas'ik berbahasa arab. Sehingga dapat ditemukan untuk siapa nash tersebut ditujukan.

Fase yang dapat ditemukan penulis, dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu fase sulbi yang terbagi kedalam : fase Ma'in Mahin, Ma'in Dafiq, Nutfah, Alaqah, Mudgah, Izaman dan Lahman. Sedangkan fase kedua adalah Khalqan Akhar, yang terbagi kedalam fase : An-Nasl, As-Şobly, At-Tifl, Al-Gulām dan Bari'

Kata-kata dalam fase yang penulis tuangkan tersebut adalah kata yang murni dari al-Qur'an, karena penelitian ini merupakan penelitian literal yang data primernya diperoleh dari al-Qur'an dan data sekundernya dari beberapa kitab tafsir, hadits dan sumber pustaka lain yang relevan dengan pembahasan ini.

Sedangkan cara menganalisa menggunakan analisa bahasa dan analisa konsep. Analisa data dilakukan terhadap ayat-ayat yang menyebut anak baik secara langsung ataupun tidak langsung dan mengindikasikan arti anak. Sedangkan analisa konsep dimaksudkan untuk menemukan konsep pendidikan yang sesuai dengan tingkatan dan fase tersebut.

Berdasarkan analisa ini diperoleh kesimpulan bahwa anak adalah insan yang lemah, yang membutuhkan bantuan dari orang lain, mereka membutuhkan bimbingan dan pendidikan baik itu pendidikan fisik, pendidikan spiritual ataupun pendidikan 'aql. Yang dimulai sejak pernikahan, bersetubuh, masa kehamilan sampai lahir dan tumbuh kembang menjadi orang dewasa dan mandiri.

Sebagai konsekuensi timbal balik anak juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan seperti berbuat baik kepada kedua orang tuanya, tidak boleh berkata kasar, dan selalu berdo'a memohonkan ampun terhadap kedua orang tuanya, baik selagi masih hidup ataupun meninggal dunia.

MOTTO :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا

وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : Dan orang-orang yang berkata : Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa. (Al Qur'an Surat Al Furqan (25) :74)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAKSI	xii
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : ANAK DALAM AL-QUR'AN	
A. Bentuk-Bentuk Pengungkapan Anak Dalam Al-Qur'an ...	21
B. Bentuk-Bentuk Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an.....	35

C. Hak Dan Kewajiban Anak Dalam Al-Qur'an	42
D. Kedudukan Dan Peran Anak Dalam Al-Qur'an	47
BAB III : FASE PENDIDIKAN ANAK	
A. Periodisasi Perkembangan Kejadian Manusia	55
B. Teori-Teori Tentang Fase Pendidikan.....	61
C. Peranan Akal Dalam Penentuan Fase Pendidikan	63
D. Pengaruh Pendidik Terhadap Perkembangan Fase Pendidikan	70
BAB IV : IMPLIKASI PENDIDIKAN ATAS KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN	
A. Analisa Istilah-Istilah Anak Dalam Al-Qur'an Terhadap Fase Pendidikan	81
B. Analisa Terhadap Konsep Pendidikan Anak	89
C. Analisa Peran Dan Kedudukan Anak Dalam Al-Qur'an Implikasinya Terhadap Pendidikan	95
BAB V : KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran - Saran	105
C. Penutup	106

Lampiran - Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam berlangsung sejak dari lahir sampai mati atau biasa disebut *life long education*. Sekalipun demikian bukan hanya itu karena pendidikan Islam telah dipersiapkan jauh sebelum anak ada yaitu sejak pemilihan jodoh (prakonsepsi)¹ sampai dengan anak ada dalam kandungan atau masa prenatal yang mana pada masa ini merupakan proses dasar bagi perkembangan yang akan dilanjutkan sesudahnya.²

Melihat pentingnya pendidikan secara umum bagi kelangsungan hidup manusia dan Islam menempatkan pada posisi yang luhur dan di atas segalanya³, maka sebagai hamba Allah yang beriman selayaknya kita

¹ Pernyataan ini didasarkan pada hadits Nabi yang artinya : Dari Abu Hurairah berkata ketika aku disisi Nabi SAW aku mengetahui laki-laki itu akan mengawini perempuan dari anshor maka Rasulullah SAW bersabda : apakah kamu sudah melihatnya ? belum, maka Rasulullah SAW bersabda : Pergilah agar kau melihatnya maka hal itu lebih baik. (lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut : Dar al Fikr,1992) hal 651

² Diungkapkan oleh Elizabeth Hurlock : The heredity endowment, which serve as the foundation for later development, is fixed at the time. This is true not only of physical and mental traits but also of the individuals sex. (baca Elizabeth Hurlock, *Child Development*, Auchkland: Mc Graw Hill Book Company) hal 50. Dalam Islam diajarkan tentang do'a ketika akan bersetubuh sebagaimana hadits nabi yang artinya : Dengan nama Allah, ya Allah singkirkanlah setan dari kami dan hindarkanlah dari rizki kami, maka jika nantinya ditakdirkan lahir dari keduanya (suami Isteri) yaitu seorang anak , maka anak itu tidak akan diganggu oleh setan buat selamanya.,Ibn Hajar al Asqolani, *Bulūḡul Marām*,, (Beirut : Dār al-Fikr,t.th.) hal 213.

³ Nabi bersabda yang artinya : Siapa yang menempuh satu jalan dalam rangka mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju syurga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridho dengan penuntut ilmu, dan sesungguhnya penuntut ilmu dimintakan ampun untuknya oleh penduduk langit dan bumi sampai-sampai ikan di dalam air (ikut memintakan ampun). Dan keutamaan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan dibanding seluruh bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris Nabi. Para Nabi tidaklah mewariskan dinar dan tidak pula dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil dengan bagian yang besar. (Imam At Tirmidzi, *Sunān At-Tirmidzi*, (hadist ke 2646, Semarang : Toha Putra, t.th.,hal 231, Imām Abū Dāud, *Sunān Abū Dāud*,(hadits ke 3641, Beirut :Dār al-fikr,t.th.,hal 53.

menyambutnya dan menempatkannya pada posisi yang paling tinggi. Dan perlu kita persiapkan sejak dari dini atau dari anak-anak.

Kata anak yang dalam al-Qur'an disebut secara berkali-kali dan dengan kata atau term yang berbeda-beda, maka perlu kita buka tabirnya sehingga akan terlihat dengan jelas maksud Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an.

Dalam kamus Arab – Indonesia kata *zurriyyah* diartikan sebagai anak cucu, keturunan. Al-Qur'an menyebut kata ini sebanyak 41 kali. Keturunan atau anak cucu adalah harapan keluarga (orang tua) sebagai permata hati. Hal ini tersebut dalam al-Qur'an sebagai berikut :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ،
 أُولَئِكَ يَجْزُونَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلْقُونَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

Artinya : Dan orang-orang yang berkata Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami (*zurriyyatina*) sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa. Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka sambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.⁴

Karena merupakan harapan dan anugerah Tuhan, maka Allahpun mengingatkan agar anak benar-benar dijaga jangan sampai menjadi anak yang lemah. Allah berfirman :

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah : Muja'mma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf. asy-Syarif, 1990) hal 569

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَآلِقُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak (zurriyah) yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan mereka). Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁵

Selain kata zurriyah al-Qur'an juga menggunakan kata *walad* (anak) dalam berbagai bentuk terulang tidak kurang 104 kali. Walad berasal dari walada – yalidu – wiladah (beranak). Dari padanya terbentuk kata walid (ayah) dan walidah (ibu) dan walidan (Ibu Bapak).⁶

Disamping term diatas al-Qur'an juga menggunakan kata *Ibn* atau *Ibnat* untuk pengertian anak. Kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 165 kali. Dari kata *ibn* (anak laki-laki) dan *Ibnat* (anak perempuan) terbentuk bani, misalnya bani Adam, Bani Israil yang banyak disebut dalam al-Qur'an dan menunjukkan adanya keterkaitan keluarga besar.

Dan sebenarnya dalam penggunaan kata-kata yang lainnya yang berarti anak masih banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti kata *Atfāl*, *Ṣaby*, *Aqīb*, *Asbāt*, *Gulām*, *Gilmān* atau *Rabāib*⁷. dan kata yang menunjuk langsung seperti : *al-Ahl*, *Ẓawī al-Qurbā* atau *Ẓa al-Qurbā* atau *Ẓa Maqrabah* atau *Ẓa Qurbā*. Berdasarkan term-term ini berdasarkan analisis bahasa dan dalam konteksnya masing-masing kata mengandung pengertian yang satu sama lain

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal 116

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet.I (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur'an, 1973) hal.267.

⁷ Ali Audah, *Konkordansi Qur'an*, (Jakarta : Litera Antar Nusa dan Mizan, 1997), hal 821.

menjadi unsur –unsur yang saling menguatkan untuk memahami konsep anak di dalam al-Qur'an. Maka untuk merumuskan hakekat anak di dalam al-Qur'an dapat dilihat dari unsur-unsurnya yang terdapat di dalam pemaknaan term-term tersebut, yang akan menunjukkan pada tahapan-tahapan pendidikan dari masing-masing term.

Dilihat dari sejarah perkembangan Islam, pendidikan Islam berproses dari konsep sistemik yang berintikan pada pembentukan pribadi muslim-mukmin, lalu meluas kearah pembentukan keluarga muslim muttaqin yang dimensinya semakin membesar atau melebar kearah pembentukan masyarakat bangsa atau umat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.⁸

Hampir semua manusia, pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Di dalam keluarga, anggota-anggotanya saling bertukar pengalaman, yang disebut sosial-experience yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian orang-orang bersangkutan.⁹ Tukar menukar pengalaman dalam pembentukan kepribadian yang demikian ini termasuk sebagian dari proses pendidikan.

Keluarga memegang peran penting di dalam pendidikan, utamanya pendidikan anak. Keluarga merupakan masyarakat kecil, adalah sel pertama bagi masyarakat besar, masyarakat besar tidak akan mempunyai eksistensi

⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara,1991), hal 112.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : CV.Rajawali,1984) hal 112.

tanpa hadirnya keluarga.¹⁰ Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak , yang melalui celah-celah nya sang anak menyerap nilai-nilai ketrampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada didalamnya.¹¹

Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, Zuhairini menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuannya atau anggota keluarganya lainnya.¹² Senada dengan ini , Hasan Langgulung dalam bukunya : *Manusia dan Pendidikan*, menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang utama yang mana melalui individu-individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan , kebiasaan dan tradisinya dipelihara.¹³

Disamping faktor keluarga, pendidikan juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainya Seperti sekolah dan lingkungan. Oleh sebab itu al-Qur'an sebagai rujukan ilmu pengetahuan menempati posisi penting bagi kehidupan . Apalagi telah menjadi keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan firman Tuhan yang berisi petunjuk segala sesuatu, sehingga Allah menyatakan dalam firmanNya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا ظَنيرٍ يَطيرُ بِجَنَاحِهِ إِلَّا أُمَّةٌ أُمَّتُكُمْ مَا فَرَضْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

¹⁰ Abdul Ghani 'Abud, *Keluarga Muslim Dan Berbagai Masalahnya*, (Bandung : Pustaka,1987), hal 36.

¹¹ Abdul Ghani 'Abud, *Keluarga ...*,Ibid, hal 38.

¹² Zuhairini,dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hal. 177

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi,Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta : PT.Al Husna Zikra, 1995) hal 349.

Artinya : Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat - umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.¹⁴

Juga dalam ayat yang lainnya sebagai berikut :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : Dan kami turunkan kepadamu kitab yang menerangkan segala sesuatu dan sebagai hudan dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.¹⁵

Segala sesuatu itu banyak dipahami meliputi berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, yang mana al-Qur'an telah menyadarkan kepada manusia ilmu yang bermanfaat yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.¹⁶

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip – prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah *Luqman* mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, ahlak, ibadah sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal 192

¹⁵ *Ibid.*, hal 415

¹⁶ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal.18.

pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan, termasuk didalamnya pendidikan terhadap anak.

Fase pendidikan terhadap anak dalam al-Qur'an belum dikaji dan dijabarkan secara lengkap, dan bahkan cenderung yang membagi fase-fase pendidikan adalah orang-orang barat. Hal ini dapat dibaca *Hurlock* (1952) membagi fase sebagai berikut :

1. Prenatal : Conception – 280 days
2. infancy : 0 – 10 to 14 day
3. baby hood : 2 weeks – 2 years.
4. child hood : 2 years – adolescence
5. adolescence : 13 (girls) – 21 years, 14 (boys) – 21 years
6. Adul thood : 21 – 25 years.
7. Middle age : 25 – 30 years
8. Old Age : 30 Yers death.¹⁷

Hal yang perlu diperhatikan, al-Qur'an tidak memberi gambaran secara langsung tentang fase pendidikan terhadap anak. Tetapi dengan memperhatikan banyaknya term yang membahas tentang anak sepertinya dapat diketemukan. Dan yang akan penulis cari fase pendidikan anak dalam al-Qur'an adalah yang dimulai dari usia kandungan sampai dengan balag an nikah (sampai waktu nikah)¹⁸

¹⁷ Abin Syamsudin Makmun, *Psykologi kependudukan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung : Rosda Karya ,2000) hal. 84. Dalam halaman yang sama juga diuraikan pendapat Aristoteles (384-233 SM) yang hanya membagi tiga fase yaitu masa kanak-kanan (0-7 years), masa anak sekolah (7-14 years), dan masa remaja (14-21 years).

¹⁸ Departemen Agama RI, *Ibid*, hal 115

Sedangkan dalam penelitian ini penulis membatasi fase yang akan digali dari term-term tentang anak adalah fase yang diukur dari kemampuan berpikir anak dan konsep pendidikannya adalah perpaduan dari fase yang sudah ditemukan dengan mengungkapkan dalil-dalil yang ada dalam al-Qur'an atau Hadis serta didukung oleh pendapat para ulama dengan harapan dapat diketemukan pula implikasi terhadap pendidikan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, muncul pokok masalah yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Setiap term yang menunjuk arti anak dalam al-Qur'an apa memiliki indikasi fase pendidikan anak ?
2. Banyaknya bentuk dan Istilah anak dalam al-Qur'an apa dapat dijadikan acuan tentang konsep pendidikan agama bagi anak ?
3. Dari peran dan kedudukan anak yang dibangun berdasarkan al-Qur'an, bagaimanakah implikasinya terhadap pendidikan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Tujuan penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan fase pendidikan anak dalam al-Qur'an
2. Untuk menggali konsep anak dalam al-Qur'an agar menemukan hakekat, struktur, tujuan dan fungsinya.

3. Untuk mengetahui implikasi konsep anak di dalam al-Qur'an tersebut terhadap pendidikan.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Teoritis

- a. Untuk mengkaji al-Qur'an secara tematik khususnya tentang anak dalam upaya membumikan al-Qur'an.
- b. Untuk menambah khasanah pengetahuan bagi umat Islam.

2. Praktis

Berkembangnya model pendidikan dan besarnya perhatian umat terhadap pendidikan anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan didalam mengembangkan pendidikan dan khususnya pendidikan anak.

D. Kajian Pustaka

Pengkajian tentang anak sebenarnya telah banyak dilakukan, baik dimedia maupun di seminar dan sarasehan. Semuanya berkesimpulan bahwa anak merupakan basis tumbuh kembang generasi, oleh karenanya sangat penting memperoleh perhatian secara serius. Diantaranya beberapa yang dapat penulis telaah antara lain sebagai berikut :

Syaikh Salim Ali Rasyid As-Syubli Abu Zur'ah Muhammad bin Khalifah bin Muhammad Ar-Rabah Abu Abdirrahman dalam bukunya *Ahkamul Maulud Fi Sunnatil Mutahharah* Yang diterjemah Oleh Ummu

Ishaq Zulfa Bin Husain dengan judul *Hukum Khusus Seputar Anak Dalam Sunnah Yang Suci*. Mengadakan kajian tentang anak, metode pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian al-Qur'an dan Hadis namun demikian inti dari pembahasannya adalah masih seputar terhadap hukum dan sosial sehingga dalam buku tersebut dapat dibaca seperti halnya kelahiran dan berbagai hukum setelah anak dilahirkan, tasmiyah, khitan, dan yang menyangkut pendidikan ada beberapa hal yang perlu kita catat diantaranya pendidikan anak itu harus ditanamkan cinta kepada Allah dan Rosulnya, mengajarkan sunnah dan mendidiknya diatas sunnah, mengajarkan shalat, pendidikan ahlak dan budi pekerti serta pendidikan dan pengajaran al-Qur'an.¹⁹

Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* juga membahas tentang konsepsi Islam tentang anak. Dalam buku tersebut karena yang bersangkutan menggunakan pendekatan filsafat maka anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.²⁰

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* memberikan pembagian yang berbeda pula tentang pendidikan Agama bagi anak, hal ini

¹⁹ Syaikh Salim Ali Rasyid Asy Syubli Abu Zur'ah Muhammad bin Khalifah bin Muhammad Ar-Rabah Abu Abdirrahman, *Ahkamul Maulud Fi Sunnatil Mutaharah*, Terj. Ummu Ishaq Zulfa bin Husain, *Hukum Khusus Seputar Anak Dalam Sunnah Yang Suci*, (Yogyakarta : Pustaka Al Haura', 1994), hal. 121-140.

²⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1992), hal. 170-172

disebabkan pembahasannya yang menggunakan pendekatan ilmu jiwa agama sehingga dalam membahas masalah anak lebih ditekankan kepada kejiwaan anak seperti halnya pembinaan pribadi anak, perkembangan perkembangan agama pada anak, pembiasaan pendidikan pada anak dan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik terhadap anak.²¹

Pandangan yang berbeda disampaikan seorang praktisi pengajar, seperti yang dikemukakan oleh Abdur Rachman Shaleh dalam bukunya *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi* lebih menekankan pendidikan agama yang ada pada sekolah dengan pembagian fase dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum. Sekalipun dalam pembahasan ini tidak ada materi yang jelas terhadap perbedaan dari masing-masing fase.²²

Dalam buku *al-Islam wa atthofal* karya Kariman Hamzah yang diterjemah ke dalam Bahasa Indonesia oleh Salim Basyarahil menjadi *Islam berbicara soal anak* disitu tidak disinggung tentang fase pendidikan bagi anak, karena titik tekan yang dikemukakan adalah tentang hak-hak anak, baik terhadap orang tua, masyarakat, negara bahkan sampai ke UNESCO.²³

Meskipun pembahasan yang mengkaji segi-segi anak telah banyak dilakukan, barang kali perbedaannya terletak pada pendekatan. Pendekatan

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal. 70-83

²² Abdur Rachman Shakeh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta : PT Gema Windu Panca Perkasa, 2000), hal. 21-24

²³ Kariman Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak*, Terj. Salim Basyarahil. (Jakarta : Gema Insani Perss, 1996). Hal 28-34.

mana peneliti menggunakan pendekatan *maudu'iy* (tematik) serta keterkaitannya dengan implikasi konsep anak terhadap pendidikan. Dan yang ingin diungkapkan oleh penulis adalah fase pendidikan bagi anak. Dan dengan mengetahui fase pendidikan bagi anak diharapkan kedepan pendidikan agama tidak semata-mata faktor keturunan, akan tetapi memiliki metode yang konkrit terhadap tahapan penyajian pendidikan agama yang disesuaikan dengan faktor usia mereka. Yang selama ini berjalan pendidikan sejak dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi masih berisi materi tentang norma yang bobotnya hampir sama disetiap tingkatan.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori ini merupakan landasan yang digunakan untuk acuan didalam penelitian ilmiah dalam memecahkan masalah yang dikaji. Mengingat obyek penelitian ini adalah al-Qur'an maka pendekatan yang dipergunakan adalah Tafsir. Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi kemajuan umat.²⁴

Al-Qur'an disamping berbicara tentang ilmu, filsafat, sastra, hukum dan pengetahuan lain yang berguna bagi kehidupan manusia, secara khusus juga mengungkap tentang anak dengan menggunakan ungkapan-ungkapan kata antara lain : seperti kata *Atfāl*, *Ṣaby*, *Aqīb*, *Asbāt*, *Gulām*, *Gilmān* atau

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Cet-XIX, (Bandung : Mizan, 1999) hal. 83.

*Rabāib*²⁵. Dan kata yang tidak menunjuk langsung seperti : *al-Ahl, Żawi al-Qurbā* atau *Żā al-Qurbā* atau *Żā Maqrabah* atau *Ża Qurbā* dan lain sebagainya yang belum tergal.

Disisi lain untuk meneliti al-Qur'an dituntut pendekatan tafsir sebagaimana ditempuh oleh para ulama terdahulu. Dengan tidak mengurangi penghargaan atas kelebihan dan kekurangan yang menggunakan metode Juz'i, penelitian ini berusaha menggunakan metode maudhu'i. Metode maudhu'i ini mempunyai beberapa kelebihan antara lain : menghindari kelemahan metode lain (*tafsir tahlili, ijmalī* atau *muqarin*)²⁶. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an dan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat – ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.²⁷

Di samping itu, karena pokok masalah dalam penelitian ini adalah mengenai konsep anak, maka materi ini termasuk dalam filsafat ilmu. Di Mana filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya.²⁸ Sedangkan konsep adalah mendeskripsikan esensi dari sejumlah sesuatu.²⁹ Esensi anak dapat digali dari ayat-ayat al-Qur'an.

²⁵ Ali Audah, *Konkordansi.*, hal 821.

²⁶ Abd al Hayy al Farnawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1996). Hal 11-30.

²⁷ M Quraisy Syihab, *Membumikan.*, hal 117

²⁸ Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, alih bahasa Soerjono Soekamto, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1986) hal 1.

²⁹ Noeng Muhadjir , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV Cet.I,(Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), Hal. 85.

Berdasarkan kerangka diatas, penelitian ini menempuh tiga tahapan yaitu : Tahap *Maudu'i*, *Diskriptif* dan *Evaluatif*.

1. Tahap Maudu'i

Tahap ini menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³⁰

Dengan tahap Maudu'i atau disebut tematik, seseorang dibawa kedalam hubungan yang nyata dengan pengalamannya sendiri, khususnya dalam mencari jawaban bagi masalah-masalah yang telah dihadapinya. Tafsir tematik mampu memotret garis-garis besar al-Qur'an disamping menetapkan suatu pendekatan untuk menemukan pandangan al-Qur'an tentang isu apapun yang dijumpai dalam kehidupan.³¹

Metode tematis tidak mulai dari nash atau tek al-Qur'an, melainkan dari realitas kehidupan, dan menempatkan topik dan masalah dihadapkan al-Qur'an. Mufassir bertanya dan al-Qur'an menjawab.³²

Dalam tahap ini ditempuh langkah-langkah menurut Abdul Hay al-Farmawi, Sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab yaitu :

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas;
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;

³⁰ Abd al Hayy al Frmawi, *Metode*.,hal. 11.

³¹ Imam Syafi'ie , *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an, Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : MSI UII-UII Press,2000),hal. 17.

³² Imam Syafi'ie , *Konsep*., hal 17

- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al Nuzulnya ;
- d. Memahami koreklasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (Out Line) ;
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan ;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang amm (umum) dengan yang khas (khusus) mutlaq dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.³³

Untuk penelitian ini, masalah yang akan dibahas adalah konsep anak.

Maka langkah-langkah tersebut diatas difokuskan kepada pembahasan topik yang telah ditetapkan ini.

2. Tahap Deskriptif.

Dalam tahap Deskriptif ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang dipadukan dengan kerangka dasar filsafat ilmu.

Pendekatan Phenomenologik dalam studi agama diketengahkan antara lain oleh Rudolf Otto, Joachim Wach.³⁴

Edmund Husserl berpendapat bahwa tujuan metode fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang sejati, tidak dengan cara induksi melainkan dengan intuisi, yaitu mengarahkan perhatian pada fenomena yang ada dalam kesadaran. Untuk menemukan hakekat sesuatu peneliti harus menyingkirkan prasangka, selanjutnya melakukan ideation atau membuat ide yang disebut reduction dan hal ini tidak lagi fenomenologis melainkan eidetish yaitu penyaringan untuk mendapatkan hakekat sesuatu. Kemudian dilanjutkan dengan reduksi transendental, yaitu penerapan metode fenomenologi pada subyeknya sendiri yang akhirnya bersifat idealisme

³³ M. Qurais Shibah, *Membumikan*, hal. 114-116

³⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi*, hal 262.

transendental, yaitu pengakuan akan adanya kesadaran transendental yang mengatasi kesadaran individual.³⁵

Dengan pendekatan ini ditujukan untuk menemukan esensi term-term yang mengungkapkan tentang anak di dalam al-Qur'an dengan obyektif. Pengungkapan mana dapat berupa ungkapan yang langsung bermakna anak maupun tidak langsung namun mengindikasikan anak.

3. Tahap Evaluatif

Pada tahap ini digunakan deskriptif-analitik yaitu memilih dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga atas dasar langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir maudu'iy. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kerangka dasar filsafat ilmu terutama yang beraliran fenomenologi. Untuk fenomenologi ini digunakan teori Edmund Husserl terutama teori tentang "*idealisme transendental*".

Asumsi dasar dari pendekatan fenomenologik adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis ataupun dalam membuat kesimpulan.³⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

³⁵ Imam Syaf'i, *Konsep.*, hal. 18.

³⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi.*, hal 116

Penelitian ini termasuk penelitian literatur (library research) yaitu suatu riset perpustakaan.³⁷ Maksudnya adalah mengadakan penelitian dengan menggunakan buku-buku atau perpustakaan sebagai sentralnya yang semua datanya digali dari sumber literer atau kepustakaan. Untuk memperoleh kebenaran dari penelitian ini digunakan dua sumber pokok yakni primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari mushaf al-Qur'an sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir dan hadis yang representatif, serta buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Untuk membantu pencarian ayat dan tafsir serta hadis dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan CD program Holy Qur'an dan Program Hadis Kutub al-Tis'ah serta Program Tafsir al-Qurtubi, Maraghi dan Jalalain.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer, mula-mula dilakukan pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang anak, baik yang secara langsung maupun tidak secara langsung. Kemudian dirumuskan. Sedangkan untuk data sekunder dilakukan melalui pencarian terhadap pokok-pokok pikiran yang ditulis oleh para mufassir terdahulu dalam bentuk kitab-kitab tafsir dan hadis, pemikiran-pemikiran para ilmuan yang dituangkan dalam bentuk buku-buku ataupun manuskrip atau naskah lainnya, untuk menemukan konsep anak.

3. Pengolahan Dan Analisa Data

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : UGM, 1980) hal. 15

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Heribertus Sutopo dalam buku pengantar penelitian kualitatif, dasar-dasar dan praktis, sebagaimana dikutip Imam Syafi'ie dalam bukunya konsep ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an mengatakan bahwa : Dalam penelitian kualitatif pada analisis setidaknya-tidaknya ada tiga komponen pokok yaitu : data reduction, data display dan conclusion drawing.³⁸ Tiga komponen analisis yang berlaku saling menjalin, baik sebelum, pada saat, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel.

Dalam penelitian tentang konsep atau yang bersifat pemikiran pada dasarnya tidak lepas dari pendekatan filosofis. Analisis filosofis dibedakan ke dalam analisis bahasa (linguistik) dan analisis konsep. Dua analisis ini digunakan agar penelitian filsafat tidak semata-mata menggunakan pendekatan "*historis filosofis*" melainkan agar berfilsafat dalam arti yang sesungguhnya.³⁹ Analisis linguistik ini untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna yang dimilikinya.⁴⁰ Analisis filosofis demikian yang selanjutnya akan digunakan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika disini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang menjelaskan tentang pembahasan penelitian ini. Pembahasan dari penelitian

³⁸ Imam Syafi'ie, *Konsep*, hal 23.

³⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : ANDI, 1997) hal 89.

⁴⁰ *Ibid*, hal 90.

ini tersusun menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu :

Bab I menguraikan latar belakang masalah yang menjadikan penelitian ini perlu dilakukan dan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan berdasarkan latar belakang masalah serta menguraikan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini. Sedangkan untuk melihat hasil penelitian yang telah dilakukan lebih dahulu oleh peneliti lain dalam bidang yang sama atau mendekati sama, pada bab ini diuraikan pula kajian pustaka. Berikutnya menguraikan landasan yang dipergunakan dan cara kerja yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menampilkan kerangka teori dan metode penelitian. Dengan membaca bab ini dapat dipahami hal-hal mendasar sebagai pengantar untuk pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab II Anak dalam al-Qur'an yang memuat didalamnya bentuk-bentuk pengungkapan anak dalam al-Qur'an, bentuk-bentuk pendidikan anak dalam al-Qur'an, hak dan kewajiban anak dalam al-Qur'an, serta Kedudukan dan Peran anak dalam al-Qur'an.

Bab III berisi tentang fase pendidikan anak, yang berisi didalamnya tentang preodesasi dan perkembangan kejadian manusia, kemudian dilanjutkan teori – teori tentang fase pendidikan, peranan akal dalam pembentukan fase pendidikan dan pengaruh pendidik terhadap perkembangan fase pendidikan.

Bab IV yang merupakan jawaban dari pokok masalah ,membahas implikasi pendidikan atas konsep anak dalam al-Qur'an yang berisi tentang, analisa istilah-istilah anak dalam al-Qur'an terhadap fase pendidikan anak, analisa terhadap konsep pendidikan bagi anak dan analisa peran dan kedudukan anak dalam al-Qur'an implikasinya terhadap pendidikan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari uraian yang telah disampaikan dalam bab – bab sebelumnya, kemudian diberikan saran-saran dan ditutup dengan kata penutup dari penulis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Bentuk – Bentuk Pengungkapan Anak Dalam Al-Qur'an

Manusia pada hakekatnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis (jiwa dan raga). Perkembangan dari anak sampai menjadi remaja kemudian sampai pada masa dewasa adalah perjalanan sejarah yang saling mempengaruhi dan berkesinambungan yang tidak bias lepas dari proses pendidikan yang dialaminya.

Anak merupakan manusia yang belum dewasa, sehingga antara anak dan orang dewasa mempunyai perangkat yang sama baik jiwa maupun raganya. Yang membedakan antara keduanya adalah bahwa perangkat jiwa dan raga orang dewasa sudah berkembang dan terbentuk oleh lingkungan yang merupakan hasil dari sebuah proses pendidikan, sedangkan anak masih bersih/suci.

Al-Qur'an juga menyebut anak dengan orang dewasa atau manusia secara umum dengan sebutan yang berbeda, bahkan untuk sebutan manusia saja al-Qur'an menggunakan term yang berbeda-beda yaitu Al-Basyar, Al-Insan, An-Nas, Bani Adam, Al-Ins, Abd Allah dan Khalifah Allah.¹ Demikian pula sebutan untuk anak memiliki beberapa kata yang berbeda-beda dengan makna dan maksud yang sama yaitu anak. Diantara sebutan tersebut adalah :

¹ Sebutan ini mengacu pada gambaran tugas yang seharusnya diperankan oleh manusia. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999) hal 18.

1. Żurriyyah.

Dalam kamus Arab – Indonesia kata *Żurriyyah* diartikan sebagai anak, cucu, keturunan. Asal kandungan hurufnya ada empat bentuk yaitu : ذر- ذرو- ذري ذرا- ذرا- ذري yang berarti makhluk yang keluar dari sulbi Adam AS.² Al-Qur'an menyebut kata ini sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuk dan penambahan damir diantaranya :

a. Żurriyyataha.

Kata ini terdapat dalam surat Ali Imran ayat 36 yang berbunyi :

وَأِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya : sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari pada syaitan yang terkutuk.³

b. Żurriyyatahu, atau Żurriyyatihi.

Dalam bentuk ini al-Qur'an mengulang sebanyak 5 kali yaitu dalam surat al-Isra' ayat 62, al-Kahfi ayat 50, as-Safat ayat 77, al-An'am ayat 84 dan al-Ankabut ayat 27 diantaranya bunyi kalimat tersebut adalah :

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ

Artinya : Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.⁴

c. Żurriyyatahum atau Żurriyyatuhum.

Al-Qur'an menggunakan bentuk ini diulang dalam 4 tempat yaitu : Al-A'raf ayat 172, Yaasin ayat 41, dan At-Tur ayat 21 terulang dua kali. Contoh ayat yang digunakan adalah sebagai berikut :

² Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al Anshori Al Qurtubi, *Al Jamī' Al Ahkam Al Qur'an*, (Mesir : Dar Al Kitab, 1968) juz II hal 107.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah : Muja'mma' al-Malik Li Thiba'at al Mushhafasy Sarif, 1990) hal 81

⁴ *Ibid.*, hal 723

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ
عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.⁵

d. *Zurriyyatan, Zurriyyatin dan Zurriyyatun.*

Kata ini banyak terulang dalam al-Qur'an, bahkan sampai 11 kali. Yaitu terdapat dalam surat Ali Imran (3):34 dan 38, An-Nisa' (4) : 9, Al-A'raf (7) : 173, Ar-Ra'du (13) : 38, Al-Isra' (17) : 3, Al-An'am (6) : 133, Maryam (19) : 58 dua kali, Al-Baqarah (2) : 266 dan Yunus (10) : 83

Contoh penggunaan ayat tersebut diantaranya :

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ
نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذِ اتَّكَلَى عَلَيْهِمْ
أَيُّتِ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi ni'mat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 866.

⁶ *Ibid*, hal. 469.

e. *Zurriyyati*

Yang menggunakan kata ini ada empat tempat yang berbeda yaitu : Al-Baqarah (2) : 124, Ibrahim (14) : 37 dan 40 serta Al-Ahqaf (46) : 15

Contoh penerapan ayat ini adalah sebagai berikut :

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya : Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan sholat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku.⁷

f. *Zurriyyatihim*

Al-Qur'an menyebut kata ini dengan tiga tempat yang berbeda yaitu : Al-An'am (6) : 87, Ar-Ra'd (13) : 23, dan Al-Mu'min (40) : 8. Dan contoh penggunaannya adalah :

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنِ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka kedalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh diantara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁸

g. *Zurriyyatihima.*

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*....., hal. 386

⁸ *Ibid.*, hal 760

Dalam penggunaan kata ini hanya ada dua tempat yaitu as-Saffat (37) :

113, dan al-Hadid (57) : 26 diantaranya berbunyi sebagai berikut :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النَّبُوَّةَ وَالكِتَابَ فَمِنْهُمْ
مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka diantara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak diantara mereka fasik.⁹

h. Żurriyyatina

Al-Qur'an hanya menyebutkan satu kali dengan menggunakan kata ini yaitu terdapat dalam surat al-Baqarah (2) : 128 yang berbunyi :

رَبُّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya : Ya Tuhan kami jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹⁰

i. Żurriyyatina.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 905.

¹⁰ *Ibid.*, hal 33

Kata ini juga hanya disebut satu kali dalam al-Qur'an yaitu surat al-Furqan (25) : 74 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فَرَةً أُعِينُ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : Dan orang-orang yang berkata : Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.¹¹

2. Ibn

Kata Ibn dengan berbagai bentuknya juga banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan menurut kamus Bahasa Arab – Indonesia diartikan dengan anak dan pada sisi lain dari asal kata yang sama dapat diartikan dengan bangunan atau dengan orang, seperti kata Ibnu Sabil diterjemah dengan orang yang dalam perjalanan. Al-Qur'an menyebutnya sampai 47 kali yaitu :

- a. **ابناءكم- ابناننا- ابنانكم-** dengan berbagai domir yang menyertainya baik **ابناءهم- ابنانهم- ابنانهم-** hal ini terulang sebanyak 21 kali. Yaitu dalam surat Al-Mu'min (40) : 25, An-Nur (24) : 31, Al-Ahzab (33) : 55, Al-Maidah (5) : 18, Al-Baqarah (2) : 146, 246, Al-An'am (6) : 20, Al-A'raf (7) : 127, Al-Qashas (28) : 4, Al-Mujadilah (58) : 22, Al-Baqarah (2) : 49, Ali Imran (3) : 61, Al-A'raf (7) : 141, Ibrahim (14) : 6, An-Nisa' (4) : 23, 24

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'un....*, hal. 569.

Contoh penerapan dalam ayat adalah sebagai berikut :

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا ابْنَاتِهِنَّ وَلَا بَنَاتِهِنَّ وَلَا إِخْوَاتِهِنَّ وَلَا إِسَاءَتِهِنَّ وَلَا مَمْلَكَتِهِنَّ أَيْمَانُهُنَّ وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا

Artinya : Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertaqwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.¹²

b. بنیه- بنین- بنی- dengan berbagai damir yang menyertainya diantaranya بنوا- بنون seperti بنات- بناتی- بناتک- بناتکم- بنی terulang sebanyak 23 kali dengan pengulangan terbanyak pada kata Bani sampai 49 kali, dalam kamus Arab – Indonesia kata bani juga diartikan *anak keturunan* sehingga ada Bani Adam, Bani Israil, Bani Ishak, Bani Umayyah dan lain sebagainya. Contoh penggunaan adalah dalam ayat :

فَمَنْ حَاكَمَكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُوا أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ
وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., hal. 677-678

Artinya : Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu) maka katakanlah (kepadanya) : Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.¹³

b. Ibn

Kata Ibna, Ibni dan Ibnu banyak terulang dalam al-Qur'an bahkan sampai 35 kali, disamping itu yang disertai dengan domir seperti **ابنها- ابنه- ابنك- ابنت-** **ابنها- ابنته- ابنتك- ابنتك-** kata ini terulang sebanyak 47 kali. Contoh penggunaan kata ini adalah :

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتْكَ بِرُوحِ
الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا . . .

Artinya : (ingatlah) ketika Allah mengatakan : "Hai Isa putra Maryam, ingatlah ni'mat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa.¹⁴

3. Walad

Walad dan akar-akarnya terulang sebanyak 165 kali dalam al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Aulād

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 85

¹⁴ Ibid., hal 181-182

Al-Qur'an banyak mengulang kata walad dengan berbagai bentuk diantaranya adalah ولد- ولدا- ولدها- ولده- ولد- ولدنهم- وليدا- ولدان- ولدتي- والدتك- والدات- والد kata ini terulang sebanyak 64 kali. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut :

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۗۗۗ

Artinya : Dan mereka berkata : Tuhan Yang Maha Pengasih itu mengambil (mempunyai) anak.¹⁶

c. Wildan

Kata wildana, wildani atau wildanu terulang sebanyak 6 kali yaitu al-Muzzammil (73) : 17, an-Nisa' (4) : 75,98 dan 127, al-Waqi'ah (56) : 17 dan ad-Dahr (76) : 19. Contoh penggunaan kata tersebut adalah sebagai berikut :

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي
يُتَمَىٰ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُوْنَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوْنَهُنَّ
وَالْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الْوَالِدِينَ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ
فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

Artinya : Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah : Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam al-Qur'an. (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 498

mengawini mereka. Dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.¹⁷

4. Atfal

Al-Qur'an menyebut anak dengan *Atfal* hanya satu kali yaitu terdapat dalam surat An-Nur (24) : 59 yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana¹⁸

5. Sabiy

Al-Qur'an menggunakan kata Sabiy, Sabiyyan untuk menunjuk arti anak terulang dua kali yaitu pada surat Maryam (19) : 12 dan 29 yang berbunyi sebagai berikut :

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَأْتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 143

¹⁸ *Ibid.*, hal. 554

Artinya : Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.

Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.¹⁹

6. Aqrab

Sekalipun tidak langsung menunjuk kepada arti anak, kata *aqrab* juga memiliki hubungan yang erat dengan anak, cucu dan bentuk bentuk keturunan sampai kebawah. Kata *aqrab* dengan berbagai akarnya terulang sebanyak 19 kali dalam al-Qur'an yaitu Surat al-Baqarah (2) : 180, 215 dan 237, Ali Imran (3) : 167 An-Nisa (4) : 7, 11, 33 dan 135, Al-Maidah (5) : 8 dan 82, An-Nahl (16) : 77, Al-Isra (17) : 57, Al-Kahfi (18) : 24 dan 81, Al-Hajj (22) : 13, Asy Syuara (26) : 214, Qaf (50) : 16 dan Al-Waqiah (56) : 85. Contoh penggunaan ayat tersebut adalah sebagai berikut :

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Artinya : Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan Ibu Bapa dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu Bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.²⁰

7. Asbat

Kata *Asbat* dalam kamus juga diartikan dengan anak, al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 4 kali yaitu : Surat al-Baqarah (2) : 136 dan 140,

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.....*, hal. 463

²⁰ *Ibid.*, hal. 116

Ali Imran (3) : 84 dan An-Nisa (4) : 163. Contoh penerapannya adalah :

... وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ ...

Artinya : ...dan kami telah memberikan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayub ...²¹

8. Gulam

Gulam dan akar-akarnya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 12 kali, yaitu : Surat Ali Imran (3) : 40, Yusuf (12) : 19, Al-Hijr (15) : 53, Al-Kahfi (18) : 74, 82 dan 80, Maryam (19) : 7,8,19 dan 20, As-Safat (37) : 101 dan Az-Zariyat (51) : 28. Diantara kata yang digunakan adalah sebagai berikut :

... قَالَ يَبْشُرِي هَذَا غُلَمٌ ...

Artinya : ...Dia berkata : Oh kabar gembira ini seorang anak muda...²²

9. Tifl

Kata *Tifl* juga dapat diartikan dengan anak, al-Qur'an mengulanginya sebanyak tiga kali yaitu : Surat Al-Hajj (22) : 5, An-Nur (24) : 31 dan Al-Mu'min (40) : 67. Penggunaan ayat tersebut adalah sebagai berikut :

... أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ...

Artinya : ...atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita...²³

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., hal. 150

²² *Ibid.*, hal 350.

²³ *Ibid.*, hal 548.

10. Nashl

Hanya sekali al-Qur'an menggunakan kata *Nasl* yang berarti anak yaitu dalam surat As Sajdah (32) : 8 yang berbunyi sebagai berikut :

ثُمَّ جَعَلْ نَسْلَهُ مِنْ سُلَّةٍ مِنْ مَاءٍ مُهِينٍ

Artinya : Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)²⁴

11. Rabaib

Kata *Rabaib* diartikan dengan anak tiri, dan hanya sekali al-Qur'an menggunakan kata ini yaitu dalam surat An-Nisa (4) : 23 yang berbunyi sebagai berikut :

... وَرَبِّبُكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَاءِ نِكْمِ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ...

Artinya : ...dan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan) maka tidak berdosa kamu mengawininya....²⁵

12. Ad'iyaa'ukum

Adiyaakum dalam al-Qur'an diartikan dengan anak angkat, dan al-Qur'an mengulanginya dua kali yaitu dalam surat Al Ahzab (33) : 4 dan 37 yang berbunyi sebagai berikut :

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*..., hal.661.

²⁵ *Ibid.*, hal 120.

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ . . .

Artinya : Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu
(sendiri)²⁶

B. Bentuk – Bentuk Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an

Secara khusus al-Qur'an tidak mengungkap langsung bentuk-bentuk pendidikan bagi anak. Akan tetapi jika ditelusuri dan dicermati ada beberapa bentuk pendidikan bagi anak diantaranya :

1. Pendidikan Fisik

Bukti konkrit bahwa Islam benar-benar menaruh perhatian terhadap fisik anak sejak dalam kandungan adalah Islam memerintahkan kepada suami untuk memberi nafkah kepada isteri yang dicerai tiga kali, apabila ia hamil. Nafkah ini semata-mata untuk kemaslahatan janin dikandung bekas isteri, bukan untuk keperluan bekas isteri, karena sebenarnya hak nafkah dari suami telah gugur dengan dia dicerai tiga kali itu.²⁷

Dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut :

وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حُمِلَ عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal.666

²⁷ Jamal Abdul Rahman, *Tumbuh dibawah Naungan Ilahi, Do'a dan Kiat Nabi Mendidik Anak Sejak Dalam Sulbi Ayah Dalam Kandungan Ibu hingga Dewasa*, Terj. Ghazali Mukri (Yogyakarta : Media Hidayah, 2002) hal 30-31.

Artinya : Dan Jika isteri-isteri (yang ditalaq) itu sedang hamil, maka berikan kepada mereka nafkahnya hingga mereka melahirkan kandungannya.²⁸

Dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa karena (status) anak yang berada dalam kandungan isteri adalah anak suami, maka ia wajib memberi nafkah kepada anak itu, dan suami tidak mungkin dapat memberi nafkah kepada si anak selain dengan cara memberi nafkah kepada ibunya. Oleh karena itu, suami berkewajiban memberi nafkah tersebut sebagaimana kewajibannya memberi ongkos (upah) penyusuan kalau anak itu disusui perempuan lain.²⁹

Bukti lain kalau al-Qur'an memperhatikan pendidikan fisik adalah sedapat mungkin seorang Ibu menyusui anaknya sampai dua tahun penuh. Dan kalau terpaksa tidak bisa untuk menggunakan jasa orang lain (upah). Hal ini ditegaskan Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ وِزْرًا إِلَّا وُسْعَهَا لِاتِّصَارِ وِلْدَانِهِ بِوَالِدِيهَا
وَلِالْمَوْلُودِ لَهُ بِوَالِدِيهِ...

Artinya : Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makanan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya...³⁰

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 946

²⁹ Abu Abdillah Muhammad Al Qurtubiy, *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, (Kairo : Dar al Kitab, juz XVIII, t.th.) hal 166-167

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 57

Dalam Tafsir al Manar Dijelaskan bahwa kata "يرضعن اولدهن حولين كاملين" memiliki makna yang sama dengan "وان اردتم ان تسترضعوا اولادكم" sehingga menyusukan anak selama dua tahun itu jika dikehendaki akan ada keselamatan dan kebaikan bagi anak yang disusunya.³¹ Sekalipun kalau ada kesepakatan antara ayah dan ibu boleh menyapih sebelum dua tahun.³²

Kasus yang lainnya dalam hal pendidikan jasmani adalah tentang perintah menyerahkan harta anak yatim dan pemanfaatannya sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan :

وَعَاتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْضَّرْبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya : Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.³³

Pemberian harta anak yatim ada dua bentuk yaitu pemberian dalam arti memberikan untuk sekedar kepentingan makan dan minum dan pakaian selama anak itu masih dalam pemeliharaan, karena tidak mungkin menyerahkan keseluruhan hartanya kepada anak yatim yang masih lemah akalnya ataupun pemberian yang sesungguhnya.³⁴

³¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al Manar*, (Beirut : Dār Al Ma'rifah, Juz III,t.th.) hal 415.

³² Bachtiar Surin, *Terjemah Dan Tafsir Al Qur'an* , (Bandung : Penerbit Fa Sumatra, Juz I,1978) hal 58.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 114

³⁴ Al-Qurtubi, *Al Jami'*., Juz V hal 8.

Menurut Ali As-Sayyis yang dimaksud makan dalam ayat ini secara mutlak adalah mengambil manfaat, menurut istilah berarti mencampurkan. Jadi jangan kamu campurkan harta kamu dengan harta mereka.³⁵ Sedangkan untuk yang fakir hendaklah makan dengan layak adalah mutasyabih masih mengandung alternatif, maka harus dikembalikan kepada yang muhkam.³⁶ Dengan demikian ada perlindungan hukum terhadap kebutuhan jasmani anak yatim

2. Pendidikan Spiritual Anak

Pada masa sekarang ini banyak pemikir yang mencoba membedah kecerdasan spiritual. Karena diakui orang semakin cerdas spiritualnya akan semakin memiliki peluang untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dibandingkan dengan yang lain. Bahkan dikatakan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecerdasan IQ dan EQ.³⁷

Pendidikan spiritual anak, tidak dapat diabaikan begitu saja, anak tidak akan cukup diberikan materi yang melimpah, anak harus dibimbing, diarahkan dan diberi kasih sayang, karena anak membutuhkan kepuasan batin dan merasa mendapatkan tempat yang wajar didalam hati ibu bapaknya.³⁸

³⁵ Ali as-Sayyis, *Tafsir Ayat Al-Ahkām*, (Mesir : Matba'ah Muhammad Ali Sabih,t.th.) Juz II hal 21.

³⁶ Al-Jassas Abu Bakar bin Ali Ar Razi, *Ahkām Al Qur'an*, (Beirut : Dār Al Kitāb Al Arabi, t.th.) Juz I hal 325.

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukn Islam*, (Jakarta : Penerbit Arga, 2002) hal 57

³⁸ Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak Anak*, (Jakarta : Bulan Bintang,1989) hal 469.

Dalam al-Qur'an pendidikan spiritual ini sudah dimulai sejak ada dalam kandungan, yaitu setelah ditiupkan ruh kedalam jasad sebagai mana Firman Allah sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا...³⁹

Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : Bukankah Aku ini Tuhanmu ? Mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi³⁹

Berpijak dari ayat ini, maka penanaman agama bagi anak harus dimulai sejak dini. agar melekat dan tidak mudah luntur, sebagaimana Allah berfirman :

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عِبْدُونَ

Artinya : Shibhah Allah. Dan siapakah yang lebih baik sibhahnya dari pada Allah ? dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.⁴⁰

Seorang penyair Hamdan bersenandung :

وكل أناس لهم صبغة * وصبغة همدان خير الصبغ

صبغنا على ذلك إبناعنا * فإكرم بصبغتنا في الصبغ⁴¹

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 250.

⁴⁰ Al-Baqarah (2) : 138 dalam terjemahnya diterangkan bahwa sibhah artinya celupan, shibhah Allah : Celupan Allah yang berarti iman kepada Allah (agama) yang tidak disertai dengan kemusyrikan., Al-Qur'an Dan Terjemahnya Hal 35.

⁴¹ Abi Abdillah Muhammad Al-Anshori Al-Qurtubi, *Al Jamī' Al Ahkām Al Qur'ān*, (Mesir : Dār Al-Kitāb, 1967) juz II hal 144.

At-Tabari mengartikan shibhah adalah agama Islam hal ini didasarkan pada beberapa riwayat diantaranya hadits dari Abu Quraib, Riwayat dari Ahmad bin Ishaq yang memaknai صبغة الله adalah دين الله,⁴² namun demikian bukan berarti semua agama Allah adalah Shibhah, sesungguhnya orang-orang Yahudi, Nasrani mendidik anak-anak mereka, dan didikan Allah adalah Islam. Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah yang Maha Mengetahui Lagi Maha bijaksana⁴³

3. Pendidikan Intelektual Anak ('Aql)

Kata *Aql* dalam al-Qur'an disebutkan empat puluh sembilan kali, dalam surat al-Baqarah delapan kali dengan bentuk kata *aqaluhu*, *ta'qilun* dan *ya'qilun*.⁴⁴

Menurut suatu pendapat dalam Mufradat al-Qur'an al-Karim disebutkan bahwa kata *aql* dipergunakan sebagai ungkapan untuk suatu kemampuan yang dipersiapkan untuk menerima pengetahuan ('ilm). Juga dipergunakan untuk pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi manusia dengan pelantaran daya tersebut.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk belajar cukup banyak sekali, baik itu menggunakan kata *aql* ataupun *ilm*. Bahkan tidak ada yang membantah ketika seorang mufasir menerangkan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah perintah untuk belajar. Sehingga secara epistemologi teori

⁴² Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayān An Ta'wīl Ayat Al Qur'ān*, (Beirut : Maqalah Ad Din, t.th.) Juz I hal 580-581.

⁴³ Abu Al Fida' Ismail Ibnu Kasir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, (Beirut : Dar Al Ma'arif,t.th.) Juz V hal 102.

⁴⁴ Ahmad Bin Hasan, *Fath Ar-Rahmān Lilolib Ayat Al-Qur'ān*, (Bairut : Al Ma'arif,t.th.) hal 306.

ilmu dalam pandangan al-Qur'an mengisyaratkan kepada manusia untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini dapat dibuktikan dengan perintah Allah kepada Malaikat dan Iblis untuk sujud kepada Adam. Karena Adam AS dianggap telah memiliki pengetahuan sebagaimana Allah ajarkan nama-nama semuanya.⁴⁵

Berpijak dari ayat diatas dapat dipahami bahwa semua pengetahuan dapat diawali dari nama masing-masing yang kemudian dikembangkan menjadi konsep ilmu baik itu penelitian, pengamatan, tradisi atau yang lainnya. Dan dari sinilah maka pantas jika manusia itu sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dengan demikian potensi aql bagi anak harus dikembangkan dengan menganut pola dari Allah mengajarkan kepada Nabi Adam AS. Cara ini hendaklah digunakan sebagai media pembelajaran anak untuk memperoleh pengetahuan yang sesungguhnya dengan berdasar al-Qur'an.

C. Hak Dan Kewajiban Anak Dalam Al-Qur'an

Kata "hak" berasal dari bahasa Arab "حق" yang berarti "benar", atau lawan dari "بطل", seperti di dalam firman Allah :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ - البقرة ١٤٧

Artinya : Yang benar itu dari Tuhanmu, maka janganlah kamu masuk orang-orang yang ragu.⁴⁶

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 14

⁴⁶ *Ibid.*, hal.37.

Karena Allah senantiasa benar, maka Dia dinamai *Al-Haqq* seperti di dalam ayat 71 surat Mukminum.⁴⁷

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ... .

Artinya : Seandainya yang Maha Benar (Allah) mengikuti hawa nafsu mereka, niscaya akan rusak langit dan bumi...⁴⁸

Di dalam kamus-kamus bahasa Arab, selain makna yang disebutkan itu juga dijelaskan beberapa konotasi lain seperti " syah, tetap, miliki dan lain-lain."⁴⁹ Pengertian serupa itu juga ditemukan di dalam kamus bahasa Indonesia, bahkan lebih dikembangkan lagi dengan memasukkan berbagai konotasi lain seperti "*kewenangan*" dalam kalimat Dengan ijazah itu ia mempunyai hak untuk mengajar (mempunyai kewenangan) dan "*kekuasaan*" dalam kalimat Menantu tidak ada hak waris atas peninggalan mertuanya.⁵⁰

Pembahasan tentang hak anak sebenarnya telah lama digali oleh para pemikir, termasuk di dalamnya dari badan dunia UNICEF telah merumuskan beberapa konsep tentang hak-hak anak diantaranya :

1. Hak terhadap kelangsungan hidup (survival rights)⁵¹

⁴⁷ Hasan Muhammad Musa, *Qamus Qur'ani*, (Iskandaria : Matba'ah Khalil Ibrahim, 1966) hal 174.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 534.

⁴⁹ Al Syaikh Majd Al Din Muhammad bin Ya'qub Al Fairuz Abadi, *Al Qamus Al Muhith*, (Beirut : Dar Al Fikr , t.th.) juz III, hal 221.

⁵⁰ Depdikbut RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988) hal 292.

⁵¹ Mengenai Hak terhadap kelangsungan hidup di dalam konvensi hak anak terdapat dalam pasal 6 dan pasal 24 Konvensi Hak Anak.

2. Hak Terhadap Perlindungan (protection rights)⁵²
3. Hak untuk tumbuh kembang (development rights)⁵³
4. Hak untuk berpartisipasi (participation rights)⁵⁴

Jika melihat pada keempat hak anak tersebut kesemuanya baik dan tak ada satu pasalpun yang bertentangan dengan agama Islam. Hanya dalam perkembangannya ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam diantaranya anak angkat dan anak tidak sah, terutama dinegara-negara barat yang memperlakukan mereka sebagai anak sah dari ibunya dan suami ibunya.⁵⁵

Dalam Hadits Nabi ketika Nabi ditanya tentang hak anak Nabi bersabda :

جاء رجل الى النبي صلعم فقال : يا رسول الله ما حقه ابني هذا قال تحسن اسمه وادبه
وضعه موضعا حسنا⁵⁶

⁵² Dalam hal ini memuat beberapa pasal yaitu pasal-pasal mengenai larangan diskriminasi (pasal 2,7,23,30), pasal-pasal mengenai larangan eksploitasi anak (pasal 10,11,16,19,20,21,25,32,33,34,35,36,37,39 dan 40) dan pasal-pasal mengenai krisis dan keadaan darurat anak (pasal 10,22,25,38, dan 39).

⁵³ Inti dari hak ini adalah memperoleh akses pendidikan dalam segala bentuk dan tingkatan (education rights) dan hak yang berkaitan dengan taraf hidup anak secara memadai untuk pengembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak (the rights to standart of living)/ termasuk didalamnya hak untuk memperoleh informasi, hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk bermain dan rekreasi, hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, hak untuk pengembangan kepribadian, hak untuk memperoleh identitas, hak untuk memperoleh pengembangan kesehatan dan fisik, hak untuk didengar pendapatnya dan hak untuk keluarga.

⁵⁴ Hak-hak ini diatur dalam pasal 12,13,17 yang memuat hak anak untuk berpendapat dan memperoleh pertimbangan atas pendapatnya, hak anak untuk mendapatkan dan mengetahui informasi serta untuk berekspresi, hak anak untuk berserikat, dan menjalin hubungan untuk bergabung, hak anak untuk memperoleh akses informasi yang layak dan terlindung dari informasi yang tidak sehat, dan hak anak untuk memperoleh informasi tentang konvensi hak anak. (Muhammad Joni dan Zulchaina Z Tanamas, *Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1999) hal 33 - 46

⁵⁵ Abdul kadir Muhammad, *Perkembangan Hukum Keluarga Di Beberapa Negara Eropa*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1998) hal 97.

⁵⁶ Jalal Ad-Din Abd Ibn Abi Bakr as-Suyuti, *Al Jami' Al Saqir*, (Bandung, Dar Al Ihya',t.th.) hal 98

Berpijak dari sini maka dapat dirumuskan hak-hak anak sebagai berikut :

1. Memberi nama yang baik. Hal ini penting untuk dilakukan oleh orang tua, karena nama adalah do'a, dengan demikian dengan memberi nama yang baik berarti berdo'a baik pula. Sebaliknya jika memberi nama yang jelek pada anak akhirnya akan menjadi anak yang pemalu dan merasa rendah diri.
2. Mendidik akhlaq yang baik. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah agar anak dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya (adil).
3. Memberi Kedudukan yang baik (dalam hatimu). Maksudnya anak tersebut perlu dibimbing, dibina dan dididik dengan baik serta mendapatkan kasih sayang yang sempurna dari orang tuanya sehingga anak tersebut tidak akan melupakan orang tuanya dan bahkan sampai berani dan bertindak kasar terhadap orang tua.⁵⁷

Selain itu jika dikembangkan pada orang tua baik ayah atau ibu⁵⁸ itu memiliki tanggung jawab masing-masing diantaranya adalah :

⁵⁷ Kesalahan Mendidik anak :

1. menumbuhkan pada diri anak rasa kecil hati, takut, gelisah, dan keluh kesah.
2. mendidik anak berbicara dengan tanpa dipikir masak-masak terlebih dahulu.
3. mendidik anak dengan dimanja dan hidup tanpa aturan.
4. membuka tangan untuk anak-anak (memberikan segala yang diinginkan).
5. terlalu bersikap keras dan kasar.
6. terlalu kikir
7. terlalu berlebihan dalam berprasangka.

Muhamad al Hamd, *Kesalahan Mendidik anak Bagaimana Terapinya* , Terj. Abu Burzami (Jakarta : Gema Insani Pers , 2000) hal 15-21.

⁵⁸ Kewajiban Orang tua terhadap anak adalah : memilih nama, memperbaiki adab dan pengajaran, memuliakan anak-anaknya, kerjasama, contoh yang baik, Rama Yulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia,2001) hal 60-62 dan 63-65)

1. Tanggung Jawab Orang tua (ayah);

- a. pengasuhan terhadap anak-anaknya.
- b. Persamaan --- Adil terhadap anak --- kisah Yusuf.
- c. kehangatan cinta kasih
- d. menghindari pemakaian bahasa kotor
- e. mengenali perilaku anak-anak
- f. Pendisiplinan
- g. menjauhkan anak-anak dari berbagai aktivitas seksual
- h. menjauhkan anak dari makan yang haram.

2. Tanggung Jawab Ibu :

- a. Memberi contoh yang baik.
- b. mensejahterakan anak-anak
- c. Menjaga kesucian diri dan anak-anak
- d. tidak berlebihan dalam mengasahi
- e. menumbuhkan rasa hormat terhadap orang tua
- f. tidak memotong kalimat waktu bicara
- g. tidak membantah waktu diperintah
- h. mendengarkan waktu dinasihati. dll⁵⁹

Selain itu al-Qur'an juga masih mengungkapkan hak anak dalam hal waris

yaitu sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Nisa' sebagai berikut :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ
وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ . . .⁶⁰

Artinya : Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu yaitu bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan, dan jika anak itu semua perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan, jika anak perempuan itu seorang saja maka ia memperoleh separo harta...⁶⁰

Sedangkan kata " *kewajiban* " juga berasal dari bahasa Arab. Di dalam kamus bahasa Indonesia kewajiban diartikan dengan sesuatu yang harus

⁵⁹ Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami (Kiat-Kiat menciptakan generasi Unggul)*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003) hal 55-64 dan 65-67

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, hal. 116

dilaksanakan, keharusan.⁶¹ Jika dikaitkan dengan anak, maka pengertiannya segala sesuatu yang menjadi tugas yang harus dilaksanakan oleh anak.

Ada beberapa pendapat yang menguraikan kewajiban anak terhadap orang tua sebagai timbal balik dari hak yang sudah diberikan diantaranya adalah :

1. anak harus meladeni orang tua
2. anak memelihara, membiayai serta memelihara kehormatan Ibu Bapak tanpa pamrih.
3. menyuruh orang tua naik haji
4. mendoakan semasih hidup dan sesudah mati.⁶²

Sedangkan al-Qur'an membahas kewajiban anak terhadap orang tua adalah merawat ketika orang tua sudah tua dan tidak boleh berkata kasar terhadapnya. Dalam ayat ini dikaitkan dengan permasalahan orang tua yang sudah dengan susah payah mengandungnya dan semakin hari susah payah tersebut terus bertambah.

Allah SWT telah menegaskan bahwa Ia Maha Penyayang kepada manusia, karena kasih sayang-Nya inilah maka Ia memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, memerintahkan pula para orang tua untuk menyayangi anak mereka. Hormat anak kepada orang tua serta kasih sayang orang tua kepada anak ini mesti dilaksanakan dalam bingkai tauhid kepada Allah⁶³

⁶¹ Depdikbud RI, *Kamus...*, hal 1006

⁶² Rama Yulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, (Jakarta : Kalam Mulia,2001) hal 60-62 dan 63-65)

⁶³ Ahmad Fa'iz, *Cita Keluarga Islam Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2003) hal 311.

Melihat kenyataan tersebut maka wajar jika anak tersebut tidak boleh berani terhadap orang tua, menghormati terhadap orang tua serta berkata yang membuat sakit orang tua. Serta tidak mendahului mereka dalam segala hal. Karena orang tua telah dengan ikhlas mendidik dan melahirkan anak-anaknya.⁶⁴

D. Kedudukan dan Peran Anak Dalam Al-Qur'an

Kedudukan anak dalam al-Qur'an dapat dipahami dari dua segi yang melekat pada diri anak yaitu :

1. Anak Sebagai Qurata A'yun

Kata "قرة أعيون"⁶⁵ diterjemah dengan Biji Mata, kesayangan, kekasih⁶⁶ sehingga jika dikatakan "قرت عينه" berarti "بردت سرورا" gembira melihat sesuatu yang menyenangkan⁶⁷. Sedangkan القرّة adalah jenis tumbuh-tumbuhan di air, dan أعيان-عيون berarti mata. Namun demikian memiliki beberapa arti⁶⁸ yang penting untuk pemahaman kata ini yaitu diantaranya :

a. السيد yang berarti **Pemimpin, Kepala**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang dapat menjadi pemimpin terhadap anak seusianya dan dapat menjadi kepala di organisasi yang diikutinya.

b. سريف قومه yang berarti **Orang terkenal, orang penting**

⁶⁴ Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung : Al Bayan, 2003) hal 115.

⁶⁵ Dalam al Qur'an dan Terjemahnya yang disusun oleh Depag RI hal 569 Surat Al Furqon (25) : 74. Kata tersebut diterjemah dengan sebagai menyenangkan hati.

⁶⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997) hal 1106.

⁶⁷ Luis Ma'luf, *Al Munjid Fi Al-Lughah Wa A- Adab Wa Al-Ulum*, (Beirut : Al-Matba'ah Al-Katulikiyah, t.th.) hal 249 – 250.

⁶⁸ Semua makna kata ini diambil dari Kamus Al Munawwir, hal 992

Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki prestasi sehingga menjadi terkenal dan dapat menemukan ide-ide baru sehingga menjadi orang penting.

c. **الشمس** yang berarti **matahari**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang kehadirannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dan memiliki cahaya nur Ilahi yang dapat menerangi masyarakat dimana saja berada.

d. **اهل البلد** yang berarti **penduduk negeri**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang taat terhadap semua peraturan yang berlaku, baik itu Aturan Agama, Undang-Undang Negara dengan berbagai peraturannya ataupun aturan masyarakat yang tidak tertulis (adat)

e. **اهل الدار** berarti **Penghuni rumah**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang merasa betah jika dirumah, rajin membantu orangtua patuh terhadap ibu bapaknya

f. **النفيس** berarti **yang bagus, indah, amat bahagia**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang tampan, cantik, sehat jasmani dan rohani serta menyenangkan jika dipandang.

g. **العز** Berarti **Keluhuran, kemewahan**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki keluhuran budi pekerti (ahlaqul karimah) dan kehadirannya dapat mengangkat harkat dan martabat kedua orang tuanya.

h. **العلم** Berarti **Ilmu**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki wawasan luas, pandai dan berilmu pengetahuan.

i. **الجماعة** artinya **Kelompok**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang rukun terhadap saudaranya, keluarganya, teman-temannya dan aktif berorganisasi.

j. **الحاضر** Berarti **yang ada, tersedia**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang kelahirannya disambut senyum dan kematiannya disambut isak tangis. Keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakatnya.

k. **رئيس الجيش** Berarti **komandan pasukan**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang menjadi panutan, dapat menjadi suri tauladan, dan dapat mempengaruhi teman-temannya menuju kebaikan dan maju bersama untuk menatap masa depan.

l. **المال و الدينار** berarti **harta benda, dinar**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang dapat menjadi tumpuan bagi orang tuanya jika orang tua sudah lanjut usia.

m. **عين الماء** Berarti **Mata air**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki harga diri, dan memiliki kemandirian, tidak bergantung pada orang lain dan menjadi sumber kehidupan

n. **النظر** Berarti **pandangan**

Anak yang menyenangkan adalah anak yang kehadirannya menyenangkan pada seluruh masyarakat, dan dapat menjadi panutan bagi masyarakat.

Dengan memahami komponen tersebut maka diharapkan kedudukan anak yang idial adalah sebagaimana yang digambarkan dari segi pendekatan bahasa.

2. Anak Sebagai Zuyyinah

Dalam hal anak sebagai zuyyinah yang dimaksudkan adalah kedudukan anak sebagai hiasan hidup bagi orang tuanya. karena asal kata zuyyinah secara bahasa adalah menghiasi atau mempercantik.⁶⁹ Dengan demikian diharapkan kehadiran anak adalah sebagai penghias rumah tangga.

Sedangkan untuk mengetahui peran anak dalam al-Qur'an adalah anak sebagai penerus keturunan dan memiliki tugas sebagai khalifatullah dibumi. Tugas tersebut tidaklah gampang karena banyak kendala yang harus dihadapi khususnya oleh orang tua.

Al-Qur'an mengisyaratkan dan mensejajarkan anak dengan harta benda, ini merupakan bukti kuat bahwa pada hakekatnya anak dan harta benda memiliki banyak kesamaan, sekalipun banyak juga perbedaannya. Baik itu menyangkut tentang nilai, harga diri, manfaat, kegunaan dan lain sebagainya. Sebagai contoh Jika seseorang memiliki mobil mewah, maka seponatan masyarakat akan menilai mereka orang kaya dan dari kebiasaan masyarakat Indonesia merekapun juga akan mendapat kehormatan tersendiri. Demikian juga jika seseorang memiliki anak sebagai mana kriteria quota a'yun tersebut atau minimal anaknya mendapat ranking sejak dari SD sampai Perguruan

⁶⁹ Ahmad Warson Al Munawwir, *Kamus.*, hal 598

Tinggi maka masyarakatpun akan simpati dan mendapat penghormatan dari masyarakatnya.

Demikian juga al-Qur'an memperingatkan untuk menjaga anak sama dengan dalam hal menjaga harta. Dengan demikian ada dua kendala yang diperingatkan yaitu :

1. **Anakmu dan Harta bendamu adalah fitnah bagimu.**

Tidak sedikit seseorang dengan kehadiran anak akan mendapatkan fitnah yang luar biasa. Contoh – contoh sikap yang dapat menghadirkan fitnah bagi orang tuanya adalah :

- a. Anak sering berbohong. Hal ini biasanya masyarakat hanya akan bertanya siapa orang tuanya ?. pantaslah kalau dia anaknya ini dan lainnya. Sekalipun orang tuanya jujur tapi akan mendapatkan imbas dari sikap anaknya tersebut.
- b. Anak sering meminta-minta jajan anak lain, jika tidak waspada sekalipun remeh tapi orang lain akan menilai bahwa anaknya tidak diurusi dan tidak pernah dikasih uang dan makan, maka dia meminta pada orang lain. Sekalipun kenyataan tidak demikian.
- c. Anak berbuat a moral. Hal ini juga sering membawa kepada masalah orang tuanya. Jika anaknya demikian bapak ibunya juga pasti demikian
- d. Anak berwajah mirip dengan orang lain. Biasanya orang akan menuduh seseorang berselingkuh dan lain sebagainya.

2. **Isteri dan Anak – Anakmu adalah Musuh Bagimu**

Pada kenyataan ini antara Isteri dan anak dapat menjadi musuh. Kenyataan ini sudah menjadi gambaran harian disinetron, surat kabar dan majalah. Anak sebagai musuh sudah biasa terjadi pada realitas kehidupan. Diantaranya disebabkan oleh hal hal sebagai berikut :

- a. Masalah harta benda. Harta yang semestinya adalah amanah dari Allah, jika tidak dapat dimanfaatkan dengan baik akan menjadi rebutan bagi anak-anaknya, dan sebagai imbasnya orang tua yang sudah mencarinya dengan susah payah dan banting tulang justru dimusuhinya.
- b. Keadilan dan kasih sayang. Seorang anak dapat menjadi musuh bagi orang tuanya karena tidak ada rasa keadilan bagi sesama anak, dan bahkan akan berpuncak pada permusuhan karena tidak adanya rasa kasih sayang yang ditumbuhkan.
- c. Sikap toleransi dan keterbukaan. Salah pengertian sering juga menimbulkan permusuhan, oleh sebab itu diperlukan keterbukaan dalam rumah tangga baik itu dengan isteri ataupun dengan anak – anaknya sehingga tidak mudah menimbulkan masalah.
- d. Adanya komunikasi timbal balik dan tidak saling membohongi. Hal ini dipandang penting karena tanpa komunikasi mudah menimbulkan kecurigaan, dan dari kecurigaan menjadikan permusuhan.

Secara umum fungsi anak adalah sebagai generasi penerus yang harus diperlakukan oleh orang tua dengan sebaik-baiknya. Peran pendidikan yang

sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibandingkan dengan peranan-peranan lain.

Ulama-ulama dahulu kala menekankan pentingnya peran pendidikan bagi keluarga dan pentingnya peran pendidikan bagi keluarga memegang peran itu. Terutama pada tahun-tahun pertama pada umur anak-anak. Juga pengalaman dan perhatian orang-orang dahulu diberbagai Negara dan masa. Disamping itu nas-nas al-Qur'an sunah dan atsar salafus saleh yang banyak menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga.⁷⁰ Dengan mengarahkan pada tujuan pokoknya yaitu pendidikan akhlaq dan menekankan pendidikan sebelum pembelajaran.⁷¹

Melihat fungsi anak sebagai penerus maka selayaknya anak ditempatkan sebagai dalam lubuk hati orang tuanya dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang ini direalisasikan dalam bentuk memenuhi segala segi kebutuhan, baik secara rokhani misalnya perlindungan, belaian, pelukan, juga kebutuhan jasmani misalnya pakaian, makanan, alat permainan, alat-alat sekolah dan alat-alat yang diperlukan dalam masa puber.

Kasih sayang yang terutama dari orang tua menimbulkan rasa aman pada anak. Rasa aman ini sangat penting bagi perkembangan anak. Anak dapat mengadakan explorasi, anak dapat mengembangkan bakat-bakatnya, anak dapat memupuk hobbynya sebaik-baiknya dan sleluasa mungkin tanpa gangguan rasa takut, karena semua kebutuhannya telah dipenuhi orang tuanya.

⁷⁰ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Al Husna Zikra, 1995) hal 361.

⁷¹ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, Terj. Tulus Musthofa (Jakarta : Rajawali Pers, 2000) hal 87.

Karena rasa kasih sayangnya pula timbul rasa tanggung jawab akan kesejahteraan anak-anaknya dan perasaan berkorban pada orang tuanya berkembang memenuhi kehidupan anak-anaknya. Dengan demikian pendidikan anak-anaknya pun menjadi perhatian dan pengawasannya.⁷²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷² Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga, 1983) hal 51.

BAB III FASE PENDIDIKAN ANAK

A. Periodisasi Perkembangan Kejadian Manusia.

Perkembangan kejadian manusia pada hakikatnya bersumber pada dua asal, yaitu *ashal al baid* (asal yang jauh) yaitu penciptaan pertama dari tanah yang kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya sebagian ruh-Nya. Dan yang kedua adalah (*ashal al qarib*) yaitu penciptaan manusia dari nutfah.¹

Asal al Baid dan asal al garib secara umum sulit untuk dibedakan terlebih jika dipandang dari makna keturunan yaitu semua faktor yang terdapat dalam diri makhluk hidup, mulai dari detik terjadinya pertemuan sel ovum dan sperma,² baik dari sektor fisik maupun dari faktor psikis.³ Karena hakekat manusia memang terdiri dari jasmani dan ruhani. Jasmani adalah lembaga dari ruh dan ruh adalah hakekat manusia⁴.

Jika diteliti lebih lanjut asal al baid dan al garib memiliki fase dan ketentuan tersendiri hal ini didasarkan pada Sabda Nabi Muhammad saw sebagai berikut :

Dari Abdullah RA berkata : Rasulullah SAW yang mutlak benar, memberitakan kepada kami, sesungguhnya proses penciptaan manusia dari kamu setelah berada dalam perut ibumu selama 40 hari (berupa nutfah),

¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995) hal 38.

² Abdul Aziz El Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa atau Mental*, Terj. Zakiah Darajat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) hal 49.

³ Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Airlangga, 1988) hal 37 – 45.

⁴ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001) hal 124.

kemudian dijadikan yang demikian itu mudghoh (segumpal daging) seperti itu juga (40 hari), kemudian Dia (Allah) memerintahkan kepada malaikat, maka menghembuslah kedalamnya ruh, dan memerintahkan kepadanya untuk menuliskan 4 ketetapan yaitu mengenai rizkinya, ajalnya, amalnya dan celaka atau bahagia⁵

Memperhatikan hadits ini maka secara garis besar dalam proses kejadian manusia dapat dibedakan dalam 4 periode global yaitu :

1. Periode Nutfah

Dalam surat al Mu'min ayat 12 dikatakan (ولقد خلقنا الانسان من سلة من طين) diciptakannya manusia dari saripati tanah⁶ yang dahulu sebagai bahan penciptaan Nabi Adam AS, namun dalam perkembangannya sari pati tanah itu juga sebagai bahan penciptaan manusia sesudahnya sebagaimana penafsiran Hamka sebagai berikut :

Apakah yang dibanggakan manusia di dunia ini, padahal asal kejadiannya hanya dari tanah. Dia makan dari sayur-sayuran, buah-buahan atau padi, jagung dan sebagainya. Dan segala makanan itu tumbuh dan mengambil dari saripati tanah. Didalam segala makanan itu adalah segala macam sari yang ditakdirkan Tuhan atas alam. Di sana ada zat besi, zat putih telur, vitamin, kalori, hormon dan sebagainya. Dengan makanan itu teraturlah jalan darahnya dan dia tidak dapat hidup kalau bukan dari zat bumi. Dalam tubuh yang sehat mengalir darah keseluruh tubuh. Dalam darah itu ada zat yang akan menjadi mani. Setetes mani terdapat beribu-ribu bahkan bermilyunan tampang yang akan dijadikan manusia yang tersimpan dalam sulbi laki-laki⁷

Dalam pemikiran modern pun juga demikian sebagaimana dikatakan al Haj al Hafid Ghulam Sarwar sebagai berikut :

⁵ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, (Bairut : Dar Al Fikr, t.th.,) hal 549.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah : Muja'mma' al-Malik Li Thiba'at al-Mushhafasy Sarif, 1990) hal 527.

⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz XVII, (Surabaya : Latimojong, 1981) hal 16

Makanan yang masak yang kita cerna adalah unsur organik yang tak hidup, tubuh kita akan mengasimilasikan makanan ini dan mengubahnya menjadi sel-sel yang beribu-ribu jenisnya, yang terbentuk seperti sel hidup, salah satu dari sel ini, ovum akan menyatu dengan sel tunggal lainnya, yang disebut sperma, sperma ini akan menyuburkan ovum dalam kandungan ibu.⁸

Dalam al-Qur'an air dan tanah adalah merupakan bahan pokok yang banyak disebut dalam penciptaannya. Surat al Furqon (25 : 54) disebutkan kata ma' (air), dalam surat as Sajdah (32 : 8) dan Mursalat (77 : 20) ditambahkan kata mahin (yang hina) dan dengan dafiq (yang memancar) sehingga dalam surat Tariq (86:6) sudah disebut khusus yaitu *Nutfah*.

Masa nutfah ini sebagaimana hadits di atas adalah 40 hari, sehingga jika dipadukan dengan pandangan kedokteran maka akan nampak bahwa tahap awal (periode ovum) atau biasa disebut tahap gernal kurang lebih 2 minggu ditambah tahap awal embrio kurang lebih 25 hari sejak proses fertilisasi.

Peristiwa fertilisasi ini akan benar-benar terjadi apabila seluruh reproduksi yang dikeluarkan telah mengalami proses persiapan. Dalam hal ini seluruh wanita akan mengalami tiga proses persiapan yaitu kematangan, ovulasi dan penyuburan. Dalam sel – sel laki-laki terdapat dua proses persiapan yaitu kematangan dan penyuburan.⁹

⁸ Al Haj Al Hafid Gulam Sarwar, *Filsafat Qur'an*, (Jakarta : Firdaus, 1993) hal 123.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Auckland : Mc Graw Hill Book Company)

Dengan bertemunya sel reproduksi pria dan wanita yang telah melalui masa persiapan (vertilisasi) maka mulailah periode nutfah¹⁰ atau ovum yang telah dibuahi menerobos dinding melalui tabung falopi menuju uterus (rahim) dan berkembang menjadi embrio yang melekat pada dinding rahim yang kemudian berkembang menuju perkembangan berikutnya.

2. Periode Alaqah

Selama 40 hari nutfah yang tadinya berupa darah akan mengental, dan akhirnya menjadi segumpal darah, itulah alaqa yang merupakan tahap kedua dari proses kejadian manusia. Dan terjadi selama 40 hari dengan berbagai macam perkembangan yang akan terjadi.

Proses alaqa terjadi sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an surat Ad Dahr ayat 2 yaitu pada lafal (min nutfatin amsaj) atau dari mani yang bercampur. Oleh sebab itu para ahli tafsir cenderung menafsirkan qaqar al-makin (tempat yang kokoh) dengan makna rahim wanita.¹¹ Sehingga apabila nutfah terletak dalam rahim wanita, maka sudah barang tentu diartikan mani yang bercampur, sebab yang akan menempati rahim wanita untuk pertama kalinya adalah ovum yang telah berhasil dibuahi oleh sperma yang juga biasa disebut dengan sighot.¹²

¹⁰ Dalam al-Qur'an nutfah diartikan dengan tetesan air dan terulang sebanyak 12 kali. Dan menyebut dengan lebih jelas tetesan itu adalah semburan (maniyy) yang disebarkan (yumna), yang berasal dari tanah (turob), namun bukan tanah sembarang tanah, melainkan intisari tanah (sulalah min tin) kata turob disebut pula sebagai bahan penciptaan Adam. Kata Tin yang berarti tanah lumpur kadang-kadang disebut tanpa tambahan kata sifat apa pun.

¹¹ Hasbi Ash Shiddiqi, *Tafsir Al Bayan*, hal 886.

¹² Sighot adalah pertemuan pronucleus pria dan wanita, Syafi'i, *Al Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996) hal 69.

Sighot ini berkembang, dan pada masa ini tangan dan kaki mulai terbentuk, tetapi lengannya masih terlalu pendek dan sulit untuk bertemu, sedang hati telah memproduksi sel darah. Setelah minggu ke 8 panjang embrio kira-kira 1 inci. Kemudian wajah, mulut dan mata serta telinga telah mulai serempak ditentukan bentuknya. Perkembangan ini masih terus berlanjut hingga akhir minggu ke 12, dimana periode alaqoh ini akan berakhir.

3. Periode Mudgah (awal vetus atau janin)

Periode mudghoh atau biasa disebut pertumbuhan janin intrauterin¹³ dalam hadits juga terjadi kurang lebih 40 hari. Dalam periode ini telah berbentuk segumpal daging yang perkembangannya akan dimulai pada akhir minggu ke 12, dimana pada waktu itu mudgah memiliki panjang 3 inci. Secara jelas telah berbentuk manusia, meskipun kepalanya besar tidak seimbang, bulu mata dan kuku telah mulai terbentuk dan bahkan jenis kelamin telah dapat dibedakan, dan terus berlanjut hingga mencapai usia 16 minggu. Dinamika pertumbuhan antenatal ini sangat menakjubkan yaitu sejak konsepsi sampai lahir. Janin tumbuh dengan faktor $44 \times 100.000.000$, dari 0,0000175 gram menjadi 3700 gram, dan panjang badan dengan faktor 3850, dari 0,01 menjadi 50 cm.¹⁴

¹³ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Surabaya : Penerbit Buku Kedokteran EGC Universitas Airlangga, 1995) hal 18.

¹⁴ Soetjningsih, *Tumbuh ...*, Ibid hal 18-19.

Pada periode ini tanda – tanda kehamilan mulai tampak dari luar, seperti perut mulai membuncit, payudara sedikit membesar dan sebagainya. Kondisi fisik yang demikian kadang-kadang membuat ibu gelisah, emosi dan sebagainya yang dapat mengakibatkan perubahan sistem hormonal dalam tubuh sehingga dapat mengganggu perkembangan fetus.

4. Periode Ruh (janin)

Periode ini disebut dengan periode ruh karena didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan setelah 40 hari lagi atau jika dihitung dari periode awal lebih kurang 120 hari (4 bulan) atau dalam usia perkembangan 16 Minggu, Allah akan meniupkan ruh pada janin. Hal ini juga diterangkan dalam surat As Sajdah ayat 9 sebagai berikut :

Artinya Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuhnya) ruh ciptaanNya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (perasaan) (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Periode ini juga dapat dinamakan dengan masa idhoma lahma, yaitu janin yang sudah memiliki bentuk tersebut dilengkapi dengan tulang, dan tulang belulang tersebut dibungkus dengan daging lagi. Jika demikian maka manusia ini telah berujud dan memiliki jasad dan ruh yang mana semua jasat yang merupakan potensi dasar pemberian Allah telah mulai berfungsi¹⁵ atau bahasa Al-Qur'an menamakan summa ansa'nahu khalqan akhar.

¹⁵ Penciptaan ruh (jiwa) merupakan pemberian kehidupan bagi tubuh sehingga organ-organnya berfungsi. Ruh ciptaan Allah SWT yang ditiupkan kedalam tubuh manusia telah memungkinkan matanya berfungsi untuk melihat, telinganya untuk mendengar, otaknya untuk berfikir. Demikian juga organ-organ tubuh lainnya akan berfungsi seperti jantung, paru-paru dan organ lainnya. Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1993) hal 45

Pada periode ini janin dalam pertumbuhannya sangat membutuhkan makanan yang dikonsumsi oleh ibunya, karena kekurangan makanan dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan, berat dan panjang badan, begitu juga intelegensinya, sebab pada masa pertengahan kehamilan sampai anak usia tiga tahun merupakan waktu perkembangan yang pesat pada otak.¹⁶

B. Teori – Teori Tentang Fase Pendidikan

Teori tentang fase pendidikan telah ada sejak munculnya teori-teori pendidikan pada umumnya. Banyak hal yang perlu untuk dikaji karena banyaknya teori tentang fase dan pembagiannya hampir rata-rata berbeda antar pakar dan ahli pendidikan, tergantung dari pengalaman masing-masing. Hal ini dapat dilihat hampir sesuai dengan kebutuhan dan bidang yang ditekuninya, seperti antara ahli kedokteran, ahli psikologi, ahli agama, ahli pendidikan dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Ch. Buhler sebagaimana dikutip oleh Zulkifli dalam bukunya Psikologi Perkembangan membagi fase anak sebagai berikut :

1. Masa pertama, usia sampai 1 tahun.
2. Masa kedua, usia 2 sampai 4 tahun.
3. Masa ketiga, usia 5 sampai 8 tahun.
4. Masa keempat, usia 9 sampai 13 tahun.
5. Masa kelima, usia 14 sampai 19 tahun.¹⁷

¹⁶ Haroen Noerasid, *Persiapan Ilmu Kesehatan Anak Dalam Rangka Menyongsong Era Tinggal Landas*, dalam Slamet Riyadi dan Tasmian, *Membangun Masyarakat Indonesia Abad 21*, (Jakarta : ICMI Pusat , 1994) hal 75.

¹⁷ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Penerbit Remaja Karya, 1987) hal 24 – 25.

Jamal Abdul Rahman, menguraikan secara detail fase – fase pendidikan berikut Materi yang disampaikan dengan mengemas fase tersebut dengan al-Qur'an dan Hadis. Sebagai berikut :

1. Fase sebelum lahir hingga berusia tiga tahun.
2. Fase anak berusia empat hingga sepuluh tahun.
3. Fase anak berusia sepuluh hingga empat belas tahun.
4. Fase anak berusia lima belas hingga delapan belas tahun.¹⁸

Hamdan Rajih membagi fase anak sebagai berikut :

1. Janin (anak yang masih dalam kandungan)
2. Walid (baru dilahirkan)
3. Shadigh (berumur tiga hari)
4. Radhi' (menyusui)
5. Fathim (yang sudah disapih)
6. Darij (baru belajar berjalan)
7. Khumasi (Berumur lima tahun)
8. Matsghur (tanggal gigi depannya)
9. Mutsaghghar (tumbuh gigi depannya)
10. Mutara'I (dalam masa pertumbuhan)
11. Nasyi (tumbuh menjadi / memasuki remaja)
12. Yafi' (hampir baligh)
13. Murahiq (digerbang usia baligh)¹⁹

¹⁸ Jamal Abdul Rahman, *Anak Tumbuh Dibawah Naungan Ilahi (Do'a Dan Kiat Nabi Mendidik Sejak Dalam Sulbi Ayah Dalam Kandungan Ibu Hingga Dewasa)*, terj. Ghazali Mukri, (Yogyakarta : Media Hidayah, 2002) hal 25 – 225.

¹⁹ Dalam buku yang sama beliau membagi fase anak menurut versi 'Ilm al Nafs yaitu : 1) Sin Al Mahd (Usia Dalam buaian, biasanya berakhir pada akhir tahun pertama, atau sebelum penghujung tahun kedua. 2) Al Tufulah al Ula (masa kanak-kanak pertama) berakhir sekitar umur lima tahun, 3) Al Tufulah al Mutaakhirah (masa kanak-kanak terakhir) pada sisi lain beliau juga membagi fase-fase anak secara lebih detail karena dibagi dari anak masih dalam kandungan sampai dengan usia diatas 100 tahun dengan pembagian sebagai berikut : 1) Taqwin (Fase pembentukan) 2) Rodho'ah (0-2 tahun) 3) Tufulah (2 – 7 tahun) 4. Tamyiz (7 – 14 tahun) 5. Bulugh (14 – 21 tahun) 6) Asyad (21 – 40 tahun) 7) Iktimal al Nadj (40 -60 tahun) 8) Syaikhukhah (60 – 80 tahun) 9) kuhulah (80 – 100 tahun dan 10) Ardzal al Umr (100 tahun keatas). Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan (Menghantarkan Generasi Muda Ke Jalan Surgawi)* terj. Abdul Wahid Hasan (Yogyakarta : DIVA Press, 2002) hal 62 – 63

Johan Arumas Comenius dalam buku *Didactica Magvonja* yang dikutip Koestoer Partowisastro membagi fase anak kedalam masa belajar yaitu :

- | | |
|--|-----------------------------|
| 1. Masa belajar dirumah (moederschool) | 0 – 5 tahun |
| 2. Masa belajar disekolah (Moedertaalschool) | 6 – 12 tahun |
| 3. Masa bahasa latin | 13 – 18 tahun |
| 4. Masa Belajar di Universitas dan mengadakan perjalanan | 18 – 24 tahun ²⁰ |

Sunarto dan Agung Hartono membagi fase anak dipandang dari kemampuan intelektualitasnya yaitu:

1. Tahap pertama Masa sensori motor (0.0 – 2,5 tahun)
2. Tahap kedua Masa pra operasional (2.0 – 7.0 tahun)
3. Tahap ketiga Masa konkreto prerasional (7.0 – 11.0 tahun)
4. Tahap keempat Masa operasional (11.0 – Dewasa).²¹

C. Peranan Akal Dalam Penentuan Fase Pendidikan

Kehidupan manusia perlu dipersiapkan sejak dini, yaitu dengan mempersiapkan pendidikannya. Karena manusia akan hidup menjadi manusia hanya karena lewat pendidikan.²² Sehingga pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi manusia, pendidikan adalah social continuity of life.²³ Karena pada umumnya pendidikan diartikan sebagai pemberian bantuan orang dewasa

²⁰ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1983) hal 55 – 56.

²¹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 1988) hal 24 – 25.

²² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001) hal 123.

²³ John Dewey, *Democracy And Education* (New York : The Mc Millan, t.th.) hal 3.

kepada yang belum dewasa melalui pergaulan dalam bentuk pemberian pengaruh dengan tujuan agar yang dipengaruhi kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggungjawab sehingga terwujud kesejahteraan dalam hidupnya.²⁴

Pendidikan Islam dalam arti yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.²⁵ Sehingga pendidikan dapat dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁶

Terlepas dari perdebatan masalah terjemahan pendidikan Islam itu Tarbiyah, ta'dib²⁷ ataupun ta'lim, al-Qur'an telah memberi gambaran yang jelas dari makna yang ditimbulkan dari kata tarbiyah.²⁸ Seperti yang terdapat dalam surat Al Baqoroh Kata Robwah berarti tanah yang meninggi atau bukit. Dengan demikian dengan tarbiyah diharapkan meningkatkan potensi manusia.

²⁴ Mansur Isna, *Diskursus ...*, ibid hal 123.

²⁵ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hal 3-4.

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993) hal 136.

²⁷ Menurut Syekh Muhammad al Naquib al Attas dalam Bukunya *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung : Mizan, 1990) hal 74-75 menerangkan bahwa yang paling tepat istilah pendidikan Islam adalah at ta'dib, sedangkan kata Tarbiyah merupakan terjemahan dari education dalam konsep Barat.

²⁸ Terdapat dalam Surat Bani Israil (17) : 21 , Asy Syu'aro (26) : 18, Al- Baqoroh (2) : 265 dll

Peningkatan potensi manusia ini dipengaruhi oleh ilmu yang mereka miliki. Sebagaimana Nabi Adam AS memiliki derajat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Malaikat dan Iblis, dalam perdebatanya dengan Tuhan ketika diperintah untuk sujud.

Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya bertambah sambil ia berkembang menjadi lebih tua. Artinya, bertambahnya tua usia seseorang bertambahlah kemampuannya untuk melakukan penyesuaian dirinya dengan lingkungan.²⁹

Secara teoritis pertumbuhan intelektual berhenti pada usia 20 atau 25 tahun. Bagi orang yang lebih inteligen pertumbuhan berlangsung lebih cepat dan terus berlangsung dalam waktu yang lebih lama. Sebaliknya, orang yang kurang intelegen berkembang lebih lambat dan pertumbuhan ini berhenti pada usia yang lebih awal.³⁰

Tahapan-tahapan pertumbuhan digambarkan oleh Erik Erikson seorang ahli psikoanalisis yang dinukil oleh Andrias Harefa sebagai berikut :

Bayi : Kebenaran Dasar versus Ketidakpercayaan Dasar. Hasilnya dalam jangka panjang adalah antara harapan atau penarikan diri.

Balita : Otonomi versus Malu, Ragu-ragu. Hasilnya dalam jangka panjang adalah antara keinginan atau keharusan/paksaan.

Usia Bermain : Inisiatif versus kesalahan. Hasilnya dalam jangka panjang adalah antara maksud-tujuan atau hambatan.

Usia Sekolah : Kerajinan versus perasaan Rendah Diri. Hasilnya dalam jangka panjang adalah antara Kompetensi atau kemalasan.

Remaja : Identitas versus perasaan rendah diri. Hasilnya dalam jangka panjang adalah antara kesetiaan atau penolakan.

²⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2000) hal 89

³⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi...* Ibid hal 89-90.

Kedewasaan Masa Muda : Keintiman versus pengasingan. Hasilnya dalam jangka panjang antara cinta atau keadaan eksklusif.

Kedewasaan : Kemampuan menghasilkan versus kemandegan. Hasilnya dalam jangka panjang adalah antara perhatian atau penolakan.

Usia Tua : Integritas versus Keputusan. Hasilnya dalam jangka panjang antara kebijaksanaan atau penghinaan.³¹

Dalam setiap tahap telah ditetapkan hasil-hasilnya atau konsekuensi-konsekuensinya dari pilihan yang tersedia. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa dalam kenyataannya proses pertumbuhan itu tidak selalu berjalan linier seperti gambaran. Dengan demikian akal memiliki peran yang besar terhadap pembentukan fase pendidikan.

Islam dalam membentuk manusia yang baik itu tidak membiarkan manusia dalam kebimbangan dan terus menerus berjalan di dalam kegelapan, dimana masing-masing membentuk dirinya menurut kemauannya sendiri. Akan tetapi Islam menetapkan ciri-ciri manusia secara cermat dan jelas, serta menggariskan strategi yang dapat menghantarkan mereka untuk mencapai tujuan itu.³²

Istilah life long education secara umum dipacu oleh adanya isu krisis pendidikan di Amerika pada 1960 yang kemudian menjadi perhatian tersendiri atas prakarsa United Nation (PBB)³³ Atau dikenal juga sebagai "laporan faure"

³¹ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar Menuju Indonesia 2045*, (Jakarta : Penerbit Harian Kompas,2000) hal 133.

³² Muh Quthb , *Sistem Pendidikan Islam* terj. Salman Hara (Bandung : al Ma'arif, 1993) hal 21.

³³ Imam Syafi'i , *Konsep Guru menurut Al Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis* (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992) hal 4

yang dipublikasikan UNESCO.³⁴ Masih di era 1970-an digulirkan program *learning to be* (belajar untuk hidup) kendati justru mengesankan bahwa pendidikan terlalu formal. Mengingat pelaksanaan program ini dianggap kurang sukses maka pada 1980 dilakukan revisi dengan program baru yakni *No limit to study* (belajar tanpa batas).³⁵ Dengan demikian membuktikan bahwa tidak ada batas usia dalam hal pendidikan dan dengan akal dapat merubah fase yang semestinya belum sampai dari segi waktu.

Dari sudut pandang psikologi terori belajar itu merupakan hal yang hakiki, karena bermacam-macam tingkah laku manusia itu yang oleh ahli psikologi hendak difahami adalah hasil belajarnya.

Teori belajar pada garis besarnya ada tiga pandangan yaitu :

1. Teori Psikologi daya atau formal disiplin,

Teori ini mengatakan bahwa :

" Jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti : daya mengingat, daya berpikir, daya mencipta, daya perasaan, daya keinginan, dan daya kemauan, daya itu berfungsi sendiri-sendiri "³⁶

untuk itu daya – daya tersebut perlu dilatih agar berfungsi baik. Jadi menurut konsep psikologi : daya/ilmu daya, belajar adalah usaha untuk melatih daya – daya tersebut.

³⁴ A.J. Cropley, *Pendidikan seumur hidup*, pent. M. Sarjan Kadir (Surabaya : Usaha Nasional, t.th.) hal 28

³⁵ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1987) hal 88.

³⁶ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru Algresindo) 1998) hal 42.

2. Teori psikologi asosiasi.

Dalam teori ini terkenal dengan sebutan S – R Band Theory, yakni teori stimulus respons.

Setiap stimulus akan menimbulkan respon/jawaban tertentu. Ikatan S – R ini akan bertambah kuat apabila sering mendapat latihan-latihan, sehingga terjadi asosiasi itu membentuk kebiasaan-kebiasaan yang dapat berjalan secara otomatis.

Dalam hal ini factor latihan tak begitu penting, yang mendapat tekanan utama yaitu bahan atau materi.

3. Teori Psikologi organisme (Gestalt)

Menurut teori ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan bukan penjumlahan dari unsur-unsur, melainkan unsur-unsur itu dalam keseluruhan menurut struktur tertentu dan saling berinteraksi satu sama lain.

Pokok-pokok yang perlu mendapat perhatian dalam aliran ini :

- a. Kelakuan timbul berkat interaksi antara individu dan lingkungan.
- b. Bahwa individu berada dalam keseimbangan yang dinamis.
- c. Mengutamakan segi keseimbangan.
- d. Keseluruhan dan bagian-bagian bermakna dalam rangka keseluruhan.³⁷

Implikasi terhadap belajar antara lain sebagai berikut :

- a. Belajar dimulai dari keseluruhan .

³⁷ Oemar Hamalik, *Media..., Ibid* hal 42.

- b. Keseluruhan memberi makna kepada bagian-bagian.
- c. Individuasi bagian-bagian dari keseluruhan.
- d. Anak belajar dengan menggunakan pemahaman.
- e. Belajar merupakan reorganisasi pemahaman.
- f. Belajar merupakan reorganisasi pengalaman.
- g. Hasil belajar meliputi semua aspek tingkah laku anak.
- h. Anak belajar merupakan satu keseluruhan, bukan belajar dengan otaknya saja.³⁸

Pada sisi lain berhasil tidaknya siswa dalam belajar dapat ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya, namun demikian untuk memudahkan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar.

Faktor ini dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu :

- a. Faktor Lingkungan (alam dan sosial)

Kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan yang termasuk lingkungan disini adalah lingkungan alam atau fisik seperti : keadaan suhu, kelembaban dan kepengapan udara.

Sedangkan lingkungan sosial dapat pula mempengaruhi hasil belajar, baik berujud manusia maupun hal-hal lainnya yang berujud keramaian ataupun lingkungan jorok.

³⁸ Munawir Yusuf, *Pengantar Psikologi Belajar* (Surakarta : FKIP UMS, 1985) hal 65.

b. faktor instrumental.

Adalah faktor yang adanya dan penggunaannya direncanakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Hal ini sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor ini dapat berwujud :

- 1). Perangkat keras (hard ware) seperti gedung, alat-alat praktikum, perpustakaan dan lainnya.
 - 2). Perangkat lunak (soft ware) seperti kurikulum, materi pelajaran, pedoman-pedoman belajar dan lain lain.
2. Faktor- faktor yang berasal dari dalam.

Faktor ini dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu :

a. Kondisi Fisiologis anak

Secara umum kesehatan yang pokok, tidak cacat jasmani, tidak kekurangan gizi, hal ini akan membawa pengaruh terhadap hasil belajar individu, selain itu ada yang besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yaitu panca indera yang utama indera penglihatan dan indera pendengaran.

b. kondisi psikologis anak.

Pada hakekatnya anak didik itu memiliki kondidi psikologis yang berbeda-beda. Karena itu sudah barang tentu perbedaan-perbedaan ini sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar yaitu :

- 1). Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2). Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- 3). Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- 4). Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan kooperasi maupun kompetisi.
- 5). Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6). Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.³⁹

Dengan demikian faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah : minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif.

D. Pengaruh Pendidik Terhadap Perkembangan Fase Pendidikan

Sebelum anak mendapatkan pendidikan formal (sekolah), didahului dengan pendidikan keluarga secara informal. Pendidikan keluarga yang pada tahun-tahun awal perkembangan inilah yang nantinya sangat menentukan perkembangan berikutnya. Karena lingkungan keluarga sering disebut

³⁹ A M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1986) hal 216.

lingkungan pertama di dalam pendidikan karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak.⁴⁰

Ada tiga fase perkembangan anak dalam pendidikan keluarga yaitu :

1. Fase sense of trust atau periode perasaan aman.

Fase ini berlangsung pada tahun-tahun pertama. Bila rasa aman tersebut dapat dipenuhi, anak akan berkembang, penuh percaya diri. Sedangkan bila yang terjadi sebaliknya maka anak akan tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri, kurang percaya pada orang lain, merasa tidak disayangi dan tidak mampu menyayangi orang lain.

2. Fase Sense of autonomy atau rasa otonomi.

Fase ini berlangsung antara usia 1 – 3 tahun. Pada fase ini anak butuh penghargaan dari orang tua. Bila kebutuhan akan penghargaan ini terpenuhi anak akan memiliki harga diri dan dengan rasa harga diri yang dimiliki tersebut anak akan mampu memecahkan masalahnya sendiri kelak.

3. Fase sense of initiative atau rasa inisiatif

Fase ini berjalan antara usia 4 – 6 tahun. Orang tua diharapkan memberikan keleluasaan untuk mengerjakan sendiri apa yang sudah dapat dikerjakannya. Dengan begitu anak berkembang penuh dengan kreasi, inisiatif dan produktif dibidang apa saja.⁴¹

⁴⁰ Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju Keluarga Bijaksana*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1981) hal 67.

⁴¹ Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju...* Ibid, hal 67

Peran pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah peranan yang paling pokok dibandingkan dengan peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat tidak dapat memegang peran itu. Barangkali lembaga-lembaga pendidikan dapat menolong keluarga dalam pendidikan terhadap anaknya akan tetapi mereka tidak dapat menggantikan pendidikan yang diperankan oleh keluarga.⁴²

Berpijak dari pendapat – pendapat tersebut keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan fase pada anak. Cepat dan lambatnya anak tergantung pula pada peranan orang tua dalam mendidiknya. Hal ini didukung oleh pendapat A. Samsuri dalam buku *Sekilas Tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja* sebagai berikut :

"Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik kepada anak dan sebaliknya. Keluarga yang baik atau normal adalah suatu keluarga yang strukturnya lengkap artinya terdiri dari ayah, ibu dan anak dengan interaksi sosial yang harmonis, ada kesepahaman pendapat atau norma, sehat fisik atau mental. Keadaan keluarga yang baik ini akan memberikan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan anak."⁴³

Disamping pengaruh ketergantungan perkembangan fase pendidikan juga ditentukan oleh motivasi diri. Peranan motivasi terhadap belajar ada tiga macam yaitu :

⁴² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Al Husna Zikrra, 1995) hal 360.

⁴³ Chosiyah dan A Syamsuri, *Sekilas Tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*, (Surakarta : FKIP UNS, 1983) hal 46

1. Mendorong manusia untuk berbuat yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Memerlukan arah perbuatan yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan.⁴⁴

Berdasarkan fungsinya motif dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Motiv intrinsik

Yang dimaksud dengan motif ini adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motiv ekstrinsik

Yang dimaksud dengan motif ini adalah ada perangsang dari luar diri individu contohnya belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh orang lain. Dan biasanya motif ini tidak dapat bertahan lama. Ia tidak akan menjadi aktif kembali jika ternyata yang dicapai gagal.⁴⁵

Melihat pada kenyataan ini maka sebenarnya antara motif dari diri anak dan pengajar atau pendidik (guru, ustadz, atau keluarga) memiliki hubungan yang erat. Oleh sebab itu setiap fase perkembangan seorang pendidik harus mengamatinnya sehingga akan ditemukan mana anak yang berbakat, anak biasa dan anak yang tertinggal.

⁴⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1986) hal 89

⁴⁵ Sumadi Surjabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990) hal 72.

Untuk mengetahui anak yang berbakat ada beberapa teori yang dapat menunjukkan terutama bagi anak yang sudah melewati masa balita yaitu dengan mengukur pada :

1. Pengamatan yang siaga dan cermat. Salah satu cirri utama bayi atau anak balita yang berbakat adalah pengamatan mereka yang siaga dan cermat. Sejak masa bayi mereka tampak sangat memperhatikan apa yang berlangsung dalam lingkungannya.
2. Bahasa. Anak berbakat, kecuali mulai bicara lebih cepat dibandingkan anak-anak biasa, juga menggunakan kata-kata yang lebih sulit dan kalimat-kalimat yang lebih majemuk.
3. Keterampilan motorik. Ada anak kekuatannya bukan dalam penggunaan bahasa, melainkan dalam keterampilan motorik. Sebagai bayi mereka dapat menggapai atau meraih benda dengan lebih tepat dan tidak cepat menjatuhkannya.
4. Membaca. Banyak anak berbakat sudah dapat membaca sebelum mereka masuk sekolah dasar, dan biasanya mereka belajar membaca sendiri. Jika ketika masih bayi mereka selalu memegang buku dan memilih gambar yang baik.
5. Matematika. Anak yang berbakat akan menunjukkan perhatian terhadap waktu, ukuran dan hitung menghitung, akan mengajukan pertanyaan berapa lama dan sebagainya.

6. Ingatan. Banyak anak berbakat yang mempunyai ingatan yang baik sekali terutama mengenai pengalaman-pengalaman atau pengetahuan – pengetahuan yang mereka peroleh.
7. Rasa ingin tahu dan keuletan. Anak berbakat biasanya memiliki rasa ingin tahu dengan banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan
8. Semangat. Disamping ingin tahu anak berbakat juga menginginkan jawaban yang memuaskan. Tidak dijawab sekali selesai tetapi terus bertanya.
9. Persahabatan. Anak berbakat lebih senang bergaul dengan orang yang lebih tua atau lebih dewasa.⁴⁶

Sedangkan dari pandangan Islam Pengaruh pendidik terhadap fase pendidikan adalah sebagaimana Perhatian al-Qur'an terhadap Ilmu dan belajar yang sedemikian rupa sehingga ilmu dan belajar dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan dan peradaban. Sebagian kota dianggap suci dan lebih mulia dari kota-kota lainnya karena kelebihanannya sebagai kota ilmu.

Nilai kemajuan dan peradaban menurut pandangan Islam dan al-Qur'an terletak pada ilmu. Tolak ukur ini bersifat umum, mencakup kota, perorangan, masyarakat, dan umat suatu tempat yang didalamnya tidak ada pusat ilmu, tidak penting untuk disebut-sebut. Oleh karena itu dalam riwayat dikatakan bahwa bumi akan mengalami erosi karena kematian orang alim.⁴⁷

⁴⁶ Conny Semiawan dkk, *Pengenalan Dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992) hal 24 – 28.

⁴⁷ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta : Penerbit Lentera, 2003) hal 226

Sebagai disiplin Ilmu, Pendidikan Islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat didalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari pendapat para sahabat dan ualam/Ilmuan Muslim.

Dunia ilmu pengetahuan yang akademik telah menetapkan norma-norma, syarat-syarat dan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu ilmu yang ilmiah. Persyaratan keilmuan yang ditetapkan itu nampak bersifat sekuler, dalam arti bahwa mengilmiahkan suatu pandangan/konsep dalam banyak seginya, yang melibatkan nilai-nilai ketuhanan dipandang tidak rasional, tetapi metafisik dan tidak dapat dijadikan dasar pemikiran sistematis dan logis. Nilai-nilai ketuhanan berada diatas nilai keilmiah dari pengetahuan.

Ilmu pengetahuan pendidikan Islam pada khususnya tersusun dari konsep-konsep dan teori-teori yang disistematisasikan menjadi suatu kebulatan yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan

Teori tersebut dijadikan pedoman untuk melaksanakan proses kependidikan Islam itu. Antara teori dengan proses operasionalisasi saling berkait, yang satu sama lain saling menunjang bahkan saling memperkokoh.

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Jadi mengalami dan mengetahui merupakan pengokoh awal dari konseptualisasi manusia yang berlanjut kepada terbentuknya

ilmu pengetahuan itu. Untuk itu adam diajar nama-nama benda terlebih dahulu sebagai dasar konseptual bagi pembentukan ilmu pengetahunnya.

Dengan kata lain ilmu pengetahuan Islam harus bertumpu pada gagasan-gagasan yang dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah. Dengan demikian maka ilmu pendidikan Islam dapat dibedakan antara ilmu pendidikan teoritis dan ilmu pendidikan praktis.

Ada tiga komponen dasar yang harus dibahas dalam teori pendidikan Islam yang pada gilirannya dapat dibuktikan validitasnya dalam operasionalisasi.

Tiga komponen dasar itu adalah :

1. Tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan dan ditetapkan secara jelas dan sama bagi seluruh umat Islam sehingga bersifat universal. Tujuan pendidikan Islam adalah yang asasi karena ia sebegitu jauh menentukan corak, metode dan materi (content) pendidikan Islam. Namun metode dan content itu bukanlah kurang pentingnya, karena antara tiga komponen tersebut saling berkaitan dalam proses pencapaian tujuan Islam
2. Metode Pendidikan Islam yang kita ciptakan harus berfungsi secara efektif dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam Itu. Komprehensifitas dari pada tujuan pendidikan itu harus parallel dengan keaneka ragaman metode. Mulai dari metode ferbalistic-symbolisme sampai kepada berinteraksi langsung dengan situasi belajar mengajar, misalnya kegiatan belajar dengan berdiskusi atau soal jawab dengan guru (lebih lanjut telah diuraikan dalam kajian sebelumnya)
3. Irama gerak yang harmonis antara metode dan tujuan pendidikan dalam proses akan mengalami fakum bila tanpa kehadiran nilai atau idea. Oleh karena itu content pendidikan Islam menjadi *conditio sine qua non* dalam proses tersebut. Secara perinsipal content yang diwujudkan sebagai kurikulum, mengandung makna sebagai petunjuk (baik bagi guru maupun murid) kearah pengembangan kualitas hidup manusia sebagai khalifah dui atas bumi yang memiliki kepribadian yang utuh dalam hidup mental rohaniah

(iaman dan taqwa) dan material jasmaniah (kemampuan jasmaniah yang tinggi) yang seimbang dan serasi.⁴⁸

Berdasarkan pemikiran di atas maka pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu telah mempunyai modal dasar yang potensial untuk dikembangkan sehingga mampu berperan di jantung masyarakat dinamis masa kini dan mendatang. Pendidikan Islam saat ini masih berada pada garis marginal masyarakat, belum memegang peran sentral dalam proses pembudayaan umat manusia dalam arti sepenuhnya. Untuk itu ilmu pendidikan Islam yang menjadi pedoman operasionalisasi pendidikan Islam perlu dikembangkan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan dalam dunia akademik.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan kaitannya dengan pendidikan Islam terutama menyangkut Karakteristik anak didik yaitu :

1. anak sebagai subjek didik yang memiliki muatan positif
2. anak sebagai manusia bebas yang memiliki kesamaan harkat
3. anak sebagai generasi penjelajah yang perlu tantangan⁴⁹

Secara definitif manusia adalah zat yang terdiri dari unsur roh dan jasad, roh sendiri merupakan unsur Ilahi (hanya Allah saja yang tahu)⁵⁰ paduan roh dan Jasad ini yang membuat manusia hidup.⁵¹ Manusia dapat dikatakan mati

⁴⁸ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hal 16-19

⁴⁹ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, Penyuting , *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta : Fak Tarbiyah UII, 1997) hal 44-46.

⁵⁰ Maftuh Aknan, *Filsafat Manusia* (Surabaya : Bintang Pelajar, t.th.) hal 13.

⁵¹ Maftuh Aknan, *Filsafat*, hal 13

meskipun tubuhnya masih hidup dan sebaliknya akan tetap hidup meskipun tubuhnya telah mati. (contohnya para syuhada).⁵²

Carl Roges : satu-satunya kegiatan belajar yang besar pengaruhnya terhadap perilaku adalah belajar menemukan diri dan dilakukan sendiri.⁵³ Sehingga peran pendidik adalah sebagai pembuka jalan untuk memahami ilmu, kemudian diuji secara berulang-ulang oleh dirinya dan akan melekat pada perilaku.

Ada banyak teori yang mencoba meneliti tentang perkembangan anak. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Bagi yang berpendapat bahwa pendidik memiliki peran yang paling besar. Biasanya beranggapan bahwa pendidikan dapat merubah segalanya. Teori-teori tersebut adalah :

1. Pendapat yang mengikuti aliran nativisme
2. Pendapat yang mengikuti aliran Empirisme
3. Pendapat yang mengikuti aliran kovergensi
4. Pendapat yang mengikuti aliran teori ulangan (rekapitulasi.
5. Pendapat yang mengikuti aliran kemungkinan berkembang.⁵⁴

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁵² Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994) hal 12.

⁵³ Paulo Freire, *Menggugat Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hal 258.

⁵⁴ Rahmad Suyud, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Salatiga : Diktat Kuliah IAIN Wal;isongo Salatiga, Tidak dipublikasikan, 1980) hal 38.

BAB IV

IMPLIKASI PENDIDIKAN ATAS KONSEP ANAK

DALAM AL-QUR'AN

A. Analisa Istilah-Istilah Anak Dalam Al-Qur'an Terhadap Fase Pendidikan

Fase anak dapat dilihat dari berbagai segi dan sudut pandang, tinggal bagaimana orang memandang dan untuk kepentingan apa orang tersebut membagi fase. Hal ini dapat dibuktikan jika dilihat dari berbagai disiplin ilmu yang membutuhkan perbandingan masa tumbuh bagi manusia.

Jika dilihat dari praktisi hukum atau ulama-ulama fiqh atau ushul fiqh akan membagi fase-fase manusia dihubungkan dengan ahliyatul wujub dan ahliyatul ada' hal ini dapat dilihat cara pengelompokannya yang dikaitkan dengan beban hukum yang harus diterimanya suatu contoh dibagi sebagai berikut :

1. Anak yang masih ada dalam kandungan beban dan tanggung jawabnya tidak ada akan tetapi dia memiliki hak untuk menerima, contoh warisan, hibah dll.
2. Anak yang baru lahir memiliki beban dan tanggung jawab sama seperti anak yang masih ada dalam kandungan.
3. Ghairu Mumayyiz, dalam ahli ushul diperkirakan berumur antara 1 tahun sampai dengan 7 tahun.
4. Mumayyiz , menurut ulama ushul diperkirakan berumur antara 7 tahun sampai 15 tahun. Dia memiliki beban dan tanggung jawab akan tetapi harus lewat walinya.
5. Dewasa kurang lebih berusia 15 tahun ke atas dan memiliki tanggung jawab yang sempurna.
6. Wafat. Yaitu ketika orang sudah meninggal dunia, dari segi hukum mereka masih memiliki kewajiban terhadap yang ditinggalkan baik itu berupa wasiat, hibah , hutang dan lain-lain sekalipun penyelesaian digantungkan pada para ahli warisnya.¹

¹ Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung : Al Ma'arif,1986) hal 169.

Pada sisi lain fase pendidikan juga dijabarkan **Hurlock** (1952) membagi fase sebagai berikut :

- | | |
|----------------|--|
| 1. Prenatal | : Conception – 280 days |
| 2. infancy | : 0 – 10 to 14 day |
| 3. baby hood | : 2 weeks – 2 years. |
| 4. child hood | : 2 years – adolescence |
| 5. adolescence | : 13 (girls) –21 years, 14 (boys)-21 years |
| 6. Adul thood | : 21 – 25 years. |
| 7. Middle age | : 25 – 30 year |
| 8. Old Age | : 30 Yers death. ² |

Aristoteles (384-233 SM) juga membagi fase pendidikan anak sebagai berikut :

1. masa kanak-kanak (0-7 years)
2. masa anak sekolah (7-14 years), dan
3. masa remaja (14-21 years).³

Kajian fase pendidikan anak dalam Islam juga sudah banyak dicari-cari seperti pendapat Ibnu Qoyyim al Jauziyah dalam bukunya *Mengantar Balita Menuju Dewasa* disitu diuraikan fase pendidikan anak ada dua yaitu :

1. Fase Penting yaitu dengan uraian didalamnya tentang menyusui dan memberikan makan, beberapa hal yang perlu diperhatikan, hukum mensetubuhi Isteri yang sedang menyusui, memperhatikan perkembangan akhlak anak dan mengembangkan bakat dan potensi anak.
2. Fase kehidupan Manusia. Yang menguraikan di dalamnya dari bentuk sperma hingga menetap disurga dan neraka.⁴

² Abin Syamsudin Makmun, *Psykologi kependudukan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung : Rosda Karya ,2000) hal. 84.

³ Abin Syamsudin Makmun, *Psykologi ...Ibid.*,

⁴ Ibn Qayyim al Jauziyyah, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, terj. Fauzi Bahreisy, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2003) hal 191-203.

Yang lebih tegas lagi sudah pernah juga ditulis dalam buku Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga yang dikeluarkan oleh Departemen Agama yang membagi fase pendidikan anak sebagai berikut :

1. Pendidikan sebelum lahir dan sesudah lahir.
2. Masa Menetek (masa menyusui) dan masa peka.
3. Masa anak-anak (Masa anak-anak, masa sekolah)
4. Masa Remaja dan lingkungan Remaja
5. Masa dewasa dan kehidupan keluarga.⁵

Dari beberapa term tentang anak dalam al-Qur'an dapat menjembatani untuk menemukan fase pendidikan bagi anak, hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya term ternyata memiliki keanekaragaman arti yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk pendidikan .

Fase yang dapat digali dari al-Qur'an diantaranya adalah :

1. Fase Sulbi (punggung)

Pada fase ini manusia belum mempunyai bentuk dan nama apa pun, akan tetapi ia merupakan rangkaian waktu yang tak terhitung masanya kecuali sesuai dengan ketetapan takdir Allah.⁶ Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai berikut :

هل اتي على الانسن حين من الدهر لم يكن شيئا مذكورا

Artinya : Bukanlah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu bukan merupakan sesuatu yang dapat disebut ⁷

⁵ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Depag RI, *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jakarta : Depag RI, 2002) hal 31 – 56. Dalam tulisan yang sama juga dimuat dalam buku *Pegangan Orang Tua* (Jakarta : Depag RI, 2002) hal 1 – 27. Dan Pegangan Calon Pengantin, (Jakarta : Depag RI ,2002) hal 241 – 263.

⁶ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak Dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini)* ,Jakarta : Gema Insani, 2004) hal 35.

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah : Mujamma' al-Malik Li Thiba'at al Mushhafasy Sarif, 1990) hal. 1003.

Dalam fase ini terbagi kedalam beberapa istilah yang memiliki tahapan dalam penciptaan manusia yaitu :

a. Ma'in Mahin

Fase ini al-Qur'an menyebutnya sampai 3 kali yaitu terdapat dalam surat al-Furqan (25) : 54, Sajdah (32) : 8 dan al-Mursalat (77) : 20 yang menunjukkan bahwa pada awalnya manusia diciptakan Allah adalah dari air yang hina.

b. Ma'in Dafiq

Al-Qur'an menyebut kata ini hanya sekali yaitu pada surat at-Tariq (86): 6 yang memiliki arti air yang memancar. Dengan demikian proses berikutnya bukan hanya sekedar air yang hina, akan tetapi harus dipancarkan.

c. Nutfah

Fase ini diulang sebanyak 12 kali. Yang mana pada fase ini tidak hanya sekedar air yang memancar akan tetapi merupakan pertemuan antara sel sperma dan sel ovum yang dalam al-Qur'an disebut dengan Maniyy Yumna.⁸ Sekalipun nutfah itu sendiri juga berasal dari tanah (turab), namun bukan tanah sembarang tanah, melainkan intisari tanah (sulalah min tin)

d. Alaqah

Kata alaqah tersebut di dalam al-Qur'an sebanyak enam kali. Lima kali

⁸ Lebih lanjut al-Qur'an menyebutnya dengan *Nutfatin Amsaj* (mani yang telah bercampur). Al Insan (76 : 2)

berkenaan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan janin dan yang lainnya bertalian dengan keadaan hubungan timbal balik antara suami – isteri dalam rumah tangganya. Kata *Alaqah* secara bahasa berarti segumpal darah, atau sejenis cacing yang terdapat dalam air, bila diminum dapat melekat pada tenggorokan. Al-Qur'an menggunakan kata ini dimaksudkan bahwa nutfah yang melekat pada dinding rahim.

e. *Mudghah*

Kata *mudghah* dalam al-Qur'an disebut sebanyak lima kali. Setelah proses *alaqah* maka zigot akan berkembang menuju bentuk manusia yang masih merupakan sel-sel dan berkembang terus hingga sempurna.

f. *Izaman*

Al-Qur'an menyebut kata ini sebanyak 13 kali. Kata ini secara bahasa berarti tulang, maka *mudhah* tersebut dilengkapi dengan tulang belulang sehingga akan terbentuk, seperti kepala yang sudah terbentuk matanya, hidungnya dan lain – lain sekalipun belum teratur (masih besar kepalanya dari pada tubuhnya)

g. *Lahman*

Kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali. Dimaksudkan setelah proses *idzaman* maka dibungkus lagi dengan daging, karena secara bahasa kata *lahman* berarti daging. Maka tulang yang sudah dibungkus dengan daging itu akan menjadi kuat dan sempurna dan dapat berdiri sebagaimana manusia pada umumnya.

2. Fase *Khalqan Akhar*

Fase berikutnya adalah Fase Khalqan Akhar, disebut demikian karena merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan manusia selama dalam kandungan yang kemudian lahir sebagi bentuk janin yang dalam perkembangan berikutnya al-Qur'an menyebutnya dengan berbagai term sebagai berikut :

a. Fase An-Nasl

Kata *Nasl* juga dapat diartikan dengan anak, akan tetapi al-Qur'an lebih spesifik menggunakan kata ini untuk anak yang baru lahir. Jika dilihat dari segi bahasa نسل – نسلا diartikan dengan Melahirkan,⁹ sedangkan النسل diartikan dengan الولد و الذرية jama'nya انسال¹⁰ dan jika yang dimaksud adalah النسل maka yang dimaksud adalah لبن يخرج بنفسه (Air susu yang keluar sendiri dari tetek)

b. Fase As-Sabyi

Kata Sabyi dalam al-Qur'an diartikan dengan anak, secara khusus sabyi ini memiliki rentan waktu karena jika dikatakan المنزول الصبي : هشكه yang artinya menimang bayi¹¹ dengan demikian bayi yang pantas ditimang adalah antara umur 0 sampai 2 tahun atau yang biasa disebut fase ar-Rada'ah.. Ada yang memberi istilah masa menetek atau masa peka. Dalam al-Qur'anpun juga banyak disinggung tentang perhatian

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002) hal 1415.

¹⁰ Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Beirut : Al-Matbaah al-Katulikiyah, 1951) hal 876

¹¹ Warson Al Munawwir, *Ibid* hal 1410.

anak yang ada dalam masa menyusui ini diantaranya surat al- Baqarah (2) : 233 yang artinya:

“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anak nya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para Ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.”¹²

c. Fase al-Tifl

Tifl atau jama'nya Atfal juga berarti anak, dalam kamus Al Munawwir diartikan dengan bayi atau anak kecil¹³ jika dikatakan **الطفيلي** maka yang dimaksud adalah **الذى يعيش على غيره** yang berarti hidup atas yang lainnya. Dengan demikian secara bahasa fase tifl itu dapat dirumuskan lebih kurang anatar umur 2 tahun setelah menyusu secara penuh sampai dengan menjelang baligh. Hal ini dapat dibuktikan dari penggunaan kata tifl dalam surat An-Nur ayat 59 sebagai berikut :

وإذا بلغ الأطفال منكم الحلم فليستأذنوا كما استأذن الذين من قبلهم كذلك يبين الله لكم آياته والله عليم حكيم

Artinya : Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁴

¹² Warson Al Munawwir Ibid,1410

¹³ Warson Al Munawwir, hal 856

¹⁴ An-Nur (24) : 59

وإذ قال لقمن لابنه وهو يعظه يبني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم

Artinya : Dan ingatlah ketika Likman berkata mengajari putranya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. sesungguhnya syirik itu benar-benar suatu kezalimanyang besar.²⁰

Dari ayat ini jelas bahwa orang yang sudah tahu syirik adalah orang yang sudah dewasa secara penuh. sehingga dia mampu memahami bahwa keyakinan syirik itu akan mengakibatkan diri mereka terjermus kedalam jurang kenistaan.²¹

B. Konsep Pendidikan Agama Bagi Anak

Konsep pendidikan agama bagi anak memang tidak digambarkan secara langsung dengan menunjuk pada ayat atau bunyi ayat. Akan tetapi konsep ini perlu dicari dengan mengkomparasikan realita yang terjadi dimasyarakat dan harapan kedepan dari konsep dasar yang dapat kita gali dari al-Qur'an.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dimana berinteraksi. Dari interaksi itu ia memperoleh pendidikan akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan dengan itu ia merubah kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan dan kesediaannya menjadi sesuatu yang hidup, yang realistik.

Betapapun beratnya beban orang tua selain memberi nafkah pada anak-anaknya dia adalah sebagai penentu pendidikan agama bagi darah dagingnya.

Sebagai mana sabda Nabi Muhammad saw sebagai berikut :

²⁰ Luqman (31) : 13

²¹ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) hal 100

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه ويمجسانه²²

Melihat kenyataan ini maka kewajiban orang tua harus mendidiknya jika tidak diapun akan merasakan akibat yang diperbuat oleh anaknya, disamping orang tua juga akan mendapat dosa dari Allah swt. Karena justru setelah anak ditiupkan ruh kejasadnya Allah telah menanamkan Tauhidnya. Dan setelah keluar menjadi manusia maka wajib bagi orang tua untuk mendidik agama.

Kelahiran anak dimuka bumi adalah dalam kondisi fitrah, tanpa dosa dan bagaikan lembaran kertas putih. Dan orang tuanya yang menjadikan mereka beragama yahudi, Nasrani dan orang yang tidak beragama atau orang yang musyrik dan mnyekutukan Tuhannya.

Peringatan lain dari Allah Swt dalam surat at Tahrir (66) : 6 yang mengharuskan orang tua untuk mendidik keluarga sebagai berikut :

يأبها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا...

Artinya : Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari apai neraka...²³

Ayat tersebut secara jelas memberikan amanat bagi para orang tua agar memperhatikan keluarganya, termasuk dalam memberikan pendidikan yang Islami agar selamat dari jurang neraka. Siksaan Allah terhadap orang yang tidak memperhatikan keluarga bukan hanya diakherat nanti, tetapi didunia telah diperlihatkan kepada manusia dengan dipermalukannya dimuka umum.

²² Abu Al-Husain Muslim Ibnu Al Hajjad Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Naisabury, *Sahih Muslim*, (Bandung : Al Ma'arif, t.th) Juz II hal 358.

²³ At-Tahrir (66 : 6)

Sebagian orang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan ilmu pengetahuan dari agama. Memisahkan antara ilmu kaunyah (alam semesta) dari wahyu padahal dalam pandangan Islam keduanya adalah merupakan satu kesatuan. Kebenaran yang ada di alam semesta dikonfirmasi lewat wahyu. Demikian pula sebaliknya kebenaran wahyu dapat dibuktikan melalui kenyataan yang ada di alam semesta, karena memang berasal dari sumber yang satu yaitu Allah.²⁴

Fungsi pokok Pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Sosialisasi

Sebagian lembaga sosialisasi pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik kedalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan.

2. Pembelajaran (schooling)

Mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial ekonomi tertentu karena itu pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomi dalam masyarakat.

3. Pendidikan (education)

Untuk menciptakan kelompok elite yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.²⁵ Pendidikan dapat dilihat sebagai proses bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan yang terencana dengan jelas. Keterkaitan antara dasar sebagai landasan dan tujuan

²⁴ Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997, hal. 56.

²⁵ Azyumardi Azra, Ph.D, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Sebuah Pengantar Buku Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, hal 3

sebagai target yang akan dicapai, menjadikan proses bimbingan tersebut terangkum sebagai rangkaian aktivitas yang terbentuk dalam suatu system. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan sebagai system terangkai oleh berbagai komponen pendukung yang antara satu sama lain saling tergantung, saling berhubungan dan saling menentukan.²⁶

Mengenai pentingnya metodologi, Mukti Ali mengatakan bahwa yang menentukan dan membawa stagnasi dan masa kebodohan atau kemajuan bukanlah karena ada atau tidak adanya orang-orang yang jenius, melainkan karena metode penelitian dan cara melihat sesuatu.²⁷ Sehingga dapat membangkitkan kembali peradaban.²⁸

Metode yang dipakai dalam proses kependidikan Islam bertumpu pada paedosentrisme, dimana kemampuan fitrah manusia dijadikan pusatnya proses kependidikan. Sebagai ilustrasi, metode pendidikan yang diterapkan oleh Ibnu Sina dirumah sakit Muristan secara learning team yang bertingkat menurut kemampuan yang seragam. Metode ini adalah learning by doing dalam ilmu kedokteran. Bila team pertama yang ditugaskan untuk menyelesaikan setudi tentang jenis openyakit beserta pengobatannya gagal, maka tim pertama menyerahkan kepada tim kedua berturut-turut kepada tim berikutnya. Bila semua tim--tim itu tidak dapat mengerjakan secara tuntas tugas yang diberikan maka barulah Ibnu Sina turun tangan, menunjukkan atau mengajarkan Ilmu

²⁶ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2001, hal 110.

²⁷ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapitan selekta Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001, hal 43.

²⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Pustaka al Husna, Jakarta, 1985, hal 15.

Pengetahuan yang berkaitan disertai dengan praktek sekaigus. Metode demikian mendorong anak didik untuk melakukan problem solving dengan cara trial and error yang semakin meningkatkan pengetahuan mereka kearah penemuan validitas pengetahuannya. Guru mengesahkan dan mentahkikkannya pada daur terakhir.²⁹

Metodologi pendidikan Islam yang berorientasi perspektif ke masa depan merupakan jawaban yang tepat guna.namun ada model-model pendidikan yang terbukti tidak memuaskan tuntutan umat terlihat pada pragsisasinya sebagai berikut :

1. Model pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pikir bahwa nilai-nilai lama yang konservatif dan ascetic yang harus dilestarikan dalam sosok pribadi muslim yang resistan terhadap pukulan gelombang zaman, adalah merupakan cirri utama pendidikan essensialistic. Orientasi demikian sudah tentu kurang dapat diandalkan oleh umat untuk menjawab tantangan zaman.
2. Jika pendidikan Islam berorientasi kepada pola pikir bahwa nilai-nilai Islami yang mengandung potensi merubah nasib masa lamapu ke masa kini yang dijadikan inti kurikulum pendidikan, maka model pendidikan Islam menjadi bercorak perenealistic dimana nilai-nilai yang terbukti tahan lama saja yang diinternalisasikan kedalam pribadi anak didik.sedang nilai-nilai yang potensial bagi semangat pembaharuan ditingal;kan.
3. Bila pendidikan Islam hanya lebih berorientasi pada personalisasi kebutuhan pendidikan dalam segala aspeknya, maka ia bercorak

²⁹ HM Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Dan Umum*, Bumi Aksara,(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 18.

individualisatif, dimana potensi alloplastik (bersifat merubah dan membangun) masyarakat dan alam sekitar kurang mengacu kepada kebutuhan sosial cultural.

4. Jika pendidikan Islam berorientasi kepada masa depan sosio, masa depan tekno dan masa depan bio, dimana ilmu dan teknologi menjadi pelaku perubahan dan pembaharuan kehidupan sosial, maka pendidikan Islam bercorak teknologis,. Dimana nilai samawi ditinggalkan diganti nilai-nilai pragmatic-realitfistic kultural.
5. Akan tetapi jika pendidikan Islam beroreantasi kepada perkembangan masyarakat berdasarkan proses dialogis dimana manusia ditempatkan sebagai geiger – Counter , pendeteksi sinar radio aktif elemen-elemen sosial yang berpotensi kontroversal ganda,yaitu membahayakan dan mensejahterakan, maka meklanisme aksi reaksi dalam perkembangan manusia menjadi gersang dari nilai-nilai Illahi yang mendasari fitrahnya.³⁰

Dengan memperhatikan potensi psikologis dan pedagogis manusia anugrah Allah, model pendidikan Islam seharusnya berorientasi kepada pandangan falsafi sebagai berikut :

1. Filosofis : memandang anak didik adalah hamba Tuhan yang diberi kemampuan Fitriah, dinamis dan sosial religius serta yang psiko-fisik, cenderung kepada penyerahan diri secara total kepada makhluk penciptanya.
2. Etimologis : potensi untuk berilmu pengetahuan yang berpijak pada Iman dan berilmu pengetashuan untuk menegakkan Iman yang Taukhidi, yang

³⁰ HM Arifin, *Kapita ...Ibid*, hal 31

basyariah-dharuriyah, menjadi shibghah manusia muslim sejati berderajat mulia.

3. Pedagogis : manusia adalah makhluk belajar sejak dari ayunan sampai liang lahat, yang proses perkembangannya didasari nilai-nilai Islami yang dialogis terhadap tuntutan Tuhan dan Tuntutan perubahan sosial, lebih cenderung kepada pola hidup yang harmonis antara kepentingan duniawi dan ukhrowi, serta kemampuan belajarnya disemangati oleh misi kekhalifahan dimuka bumi.

Dengan demikian metode yang paling baik dan dapat diterapkan metode Pendidikan Islam adalah Metode Qur'ani yaitu bil hikmah dan mauidhah al hasanah serta mujadalah , menuntut kepada pendidik untuk berorientasi kepada educational needs dari anak didik, dimana faktor human nature yang potensial tiap pribadi anak dijadikan ^بsentrum^ب proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangannya.

Isi pertama pendidikan Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia dengan al Khalik sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas dijalan yang benar menuju ridha Allah.³¹

- C. Analisa Peran dan Fungsi Anak Dalam Al-Qur'an Implikasinya Terhadap Pendidikan.

³¹ Proyek Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), hal.35.

Pada Usia 25 tahun Muhammad menikah dengan Khadijah, seorang janda kaya dari keturunan bangsawan di Makkah.³²Diriwayatkan pada waktu pelamaran Abu Thalib mengucapkan Khutbah sebagai berikut :

Amma ba'du, sesungguhnya tiada seorang pun pemuda Quraisy diukur dengan pribadi Muhammad, melainkan bobot Muhammadlah yang lebih unggul dalam hal kemuliaan, kebangsawanan, keutamaan dan akal pikiran, sekalipun ia tidak berharta. Harta hanyalah laksana bayangan yang akan hilang lenyap, dan suatu hutang yang akan ditagih kembali. Ia mempunyai keinginan menikah dengan Khadijah binti Khuwailid, dan Khadijah pun demikian pula.³³

Melihat pada peristiwa ini memberi gambaran yang sempurna tentang proses perjalanan manusia dari sejak dalam kandungan sampai dewasa dan kemudian pantas menyandang gelar al Amin. Itulah diri dan pribadi Rasulullah yang pamannya sendiri mengakui keunggulan kemuliaan pribadinya.

Keunggulan budi pekerti Rasulullah ini tidak dapat lepas dari hidayah dan bimbingan Allah lewat al-Qur'an. Sehingga pantas jika untuk mengetahui akhlaq dalam al-Qur'an cukup mengetahui saja akhlaq Rasulullah. Hal ini al-Qur'an telah menegaskan yang artinya :

Bahwasannya Tuhan yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum) al-Qur'an, pasti akan mengembalikanmu (ke Makkah) ketempat asalmu (dengan kemenangan). Katakanlah kepada penyangkal-penyangkalmu. Tuhanku lebih mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa pula yang nyata-nyata sesat. Lagi pula kau (Muhammad), tidak pernah mengharap-harap supaya kitab (al-Qur'an) itu diturunkan kepadamu, hal itu semata-mata kasih sayang dari Tuhanmu. Karena itu sekali-kali janganlah kamu menolong orang-orang yang mengingkari al-Qur'an.³⁴

³² Majid Ali Khan, Ibid, hal 52.

³³ Malik bin Nabi, *Fenomena Al Qur'an*, Terj. Saleh Mahfoed (Bandung : Al Ma'arif, 1983) hal 131.

³⁴ Al Qashash (28) : 85-86.

Bukti lainnya bahwa Rasulullah itu diterima oleh kaumnya yaitu pada saat diperintah Allah untuk menyiarkan ajaran Islam secara terbuka.³⁵ Nabi saw bergegas menuju bukit dengan nama Shafa. Beliau memanggil bangsa Quraisy untuk berkumpul lalu berpidato :

Apakah saudara-saudara percaya bila kukatakan bahwa ada bala tentara musuh yang mendekat dari balik bukit ?. “kamu sekalian adalah orang yang terdekat kepadaku dari suku Quraisy. Saya minta saudara semua untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah. Bila saudara menolak maka saya tidak akan menolongmu kamu sekalian, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Bila saudara beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya akan menjadi saksi bagi saudara sekalian di depan Allah. Bila saudara mengabadikan ajaran selain Allah, maka tentu saudara akan celaka.³⁶ Begitu Rasulullah diam, tiba-tiba terdengar suara gemuruh hiruk-pikuk penuh kemarahan. Abu Lahab, salah seorang paman beliau, berkata dengan marah, “celaka engkau hai Muhammad. Hanya untuk inilah engkau panggil kami ?³⁷ maka turun ayat surat al Lahab (111) : 1-5.³⁸

Riwayat lain menuturkan bahwa setelah mendapat perintah untuk memberikan peringatan kepada keluarga terdekat, Rasulullah mengumpulkan keberaniannya, kemudian memanggil Ali dan menyuruhnya mengundang para keluarga terdekat untuk pertemuan nanti malam, saat ia akan menyampaikan peringatan Tuhan itu. ketika undangan datang, makanan dan minuman diedarkan, Rasulullah maju memberikan sambutan dan memperkenalkan pokok-pokok kepercayaan “ Allah memerintahkan saya mengajak kalian ke jalan Allah. Siapa diantara kalian yang mau bekerja sama menjadi saudara, pembantu dan menggantikmu ? “ Hadirin terdiam, saling pandang dan heran, karena tak menduga Muhammad oerani berbicara serius dalam jamuan santai seperti ini. Lalu terdengar bisik dan tawa sesama undangan, tetapi tidak ada seorangpun

³⁵ Majid, op.cit, hal 63.

³⁶ Ibid.,

³⁷ ibid.,

³⁸ KHQ Saleh, H.A.A. Dahlan, M.D., *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al Qur'an.*(Bandung : CV Diponegoro, 1992) hal. 607.

Lalu terdengar bisik dan tawa sesama undangan, tetapi tidak ada seorangpun yang menanggapi sungguh-sungguh. Di saat itulah Ali bangkit dan dengan semangat dan keberanian yang hanya dimiliki seorang pemuda, ia menatap hadirin berkata, “Ya Rasul, sayalah yang akan menjadi pembantumu!” Rasulullah mendekat, menepuk-nepuk pundak Ali dan menyambut, “inilah saudara saya, pembantu dan pengganti saya. Ikuti dan patuhilah dia !” Hadirin terperangah. Sebagian masygul dengan ucapan Rasulullah, dengan tanggapan Ali. Seorang berkata kepada Abu Thalib yang hadir malam itu, “ ia memerintahkan kau supaya mendengar dan mematuhi perintah anak-anakmu !” yang mendengar tertawa keras dan terbahak-bahak. Tidak seorang pun undangan ini akan ditebas Ali di medan pertempuran Badar, empat belas tahun kemudian, sebagai bukti bahwa ia memang sungguh-sungguh.³⁹

Dalam ukuran zaman itu, Rasulullah membawa ajaran radikal. Ajaran yang sifatnya spiritual ditengah-tengah penduduk yang memuja materialisme berdasarkan indera; ajaran akhirat bagi manusia yang ruh lenyap bersama kakunya tubuh.

Lama-lama para penguasa Quraisy mulai merasa bising dengan ajaran yang disampaikan Rasulullah. Ke mana mereka pergi, pastikan berjumpa dengan Islam. Apakah ditempat-tempat ramai atau dirumah orang, seperti tempat tinggal Arqom sampai larut malam, dipasar-pasar atau pekan raya, atau di ka'bah. Perintah beramal kebaikan bagi penganut ditafsirkan sumbang sebagai sindiran atas diri mereka. Ke mana mereka pergi disitu ada ajaran dan ayat

³⁹ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah* (Bandung : Mizan, 1995) hal 138.

al-Qur'an dikumandangkan pengikutnya.---tak dapat disangkal pengikutnya bertambah dari sehari ke sehari. Sekalipun dibendung ajaran agama baru ini mengalir sampai ke luar lembah.⁴⁰

Kisah ini memberikan gambaran secara sempurna sosok manusia yang tumbuh dan berkembang sampai dewasa, dan setelah dewasa dapat menempati peran dan fungsinya sebagai penerus generasi dan penutup para Nabi.

Peran dan kedudukan anak dalam al-Qur'an adalah sebagai penerus generasi oleh sebab itu dikatakan dengan Zuriyyah karena memiliki estafet yang berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya, dengan harapan generasi yang akan datang akan lebih baik dari pada generasi sekarang.

Sekalipun Rasulullah sebagai sosok pribadi yang sempurna dan tanpa cacat, namun demikian tidak berarti bahwa masa itu lebih baik dari pada berikutnya, karena masa tersebut masih disebut dengan masa jahiliah yang menunjukkan bahwa pada saat itu ilmu belum dikembangkan, dan dengan kehadiran Rasulullah diharapkan akan merubah keadaan dengan menyebarnya ilmu dan risalah yang dibawanya.

Imam Gozali pernah mengungkapkan keutamaan ilmu sebagai berikut :

لأن العلم حياة القلوب من العمى ونور الأبصار من الظلم وقوة الأبدان من الضعف يبلغ به
العبد منازل الأبرار والدرجات العلى والتفكر فيه يعدل بالصيام و المدارس بالقيام يطاع الله
عز وجل وبه يعبد وبه يوعد وبه يوجد وبه يمجد وبه يتورع وبه يوصل الأرحام وبه يعرف
الحرام وهو امام و العمل تابعه يلهمه السعداء ويحرم الاسقياء⁴¹

⁴⁰ Ibid , hal 144

⁴¹ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz I (Singapura : Sulaiman Mar'I, t.t) hal 12-13.

Dengan berpijak dari sini, maka peran dan fungsi anak sebagai penerus generasi harus dibekali dengan Ilmu, karena dengan ilmu itu dapat menghidupkan hati manusia dari buta dan menerangi mata dari kegelapan dan menguatkan badan dari ketidak berdayaan. Dan dengan ilmu itu pula seseorang dapat mencapai derajat yang luhur, memikirkan ilmu itu sama dengan pahalanya orang yang sedang sholat malam. Dengan ilmu orang dapat taat kepada Allah dan mengetahui janji Allah, dapat meng- Esa- kan Allah, dapat mengagungkan Allah dan dengan ilmu seseorang dapat membedakan yang halal dengan yang haram. Ilmu itu menjadikan orang-orang beruntung dan dihalangi ilmu menjadikan orang-orang celaka.

Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Hamdan Rajih pernah mengingatkan bahwa :

Ketahuilah bahwa pengajaran al-Qur'an dari orang tua termasuk salah satu syi'ar agama, yang telah dilakukan oleh penganut agama Islam disetiap tempat. Karena ia telah memasukkan iman dan akidah ke dalam hati dari ayat-ayat al-Qur'an serta teks (matan) Hadis. Al-Qur'an menjadi dasar pengajaran serta fondasi bagi semua disiplin ilmu yang diperoleh kemudian. Sebab hal-hal yang diajarkan kepada seorang anak akan mengakar lebih mendalam dari apapun juga. Beliau melihat kasih sayang terhadap anak merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan. Mengajarkan sesuatu kepada seorang anak harus dengan lembut dan santun, bukan dngan kekerasan. Karena hal itu dapat berdampak negatif dan merusak akhlaq anak.⁴²

Melihat pada kenyataan ini maka pendidikan terhadap anak mutlak menjadi tanggungjawab bersama untuk menyiapkan generasi yang lebih baik dengan melihat pendidikan yang pernah diterapkan oleh Rasulullah yaitu pendidikan Qur'ani dengan menggunakan konsep sebagai berikut :

⁴² Hamdan Rajih, Menghantarkan, Ibid hal 60-61

1. Konsep pendidikan sekuler tidak sepenuhnya tidak cocok dengan ajaran Islam, ia mengandung beberapa kebenaran terutama yang berkenaan dengan iptek yang dapat diterima oleh Islam.
2. Sebaliknya, Islam tetap menghormati dan menerima konsep pendidikan tradisional yang sudah mengakar atau mentradisi dalam kehidupan umat Islam. Namun ada hal-hal yang perlu ditinggalkan karena tidak cocok dengan perkembangan zaman.
3. Pendidikan harus dimulai dari hal-hal sedini mungkin atau kebiasaan positif, dari pola pendidikan tradisional dan mengembangkan sesuai dengan perkembangan pemikiran anak didik, dan mengungkapkan konsep pendidikan modern setelah mengIslamkannya terlebih dahulu.
4. Generasi Islam perlu belajar sampai ketinggian spesialisasi, baik itu ilmu agama maupun ilmu sekuler.⁴³

Konsep tersebut tidaklah mudah untuk dikerjakan jika sendirian, karena betapapun usaha telah dilakukan faktor utama yang ada pada keluarga masih mendominasi. Dalam keluarga pertama-tama diletakkan kehidupan emosional. Emosional ini dipengaruhi suasana keluarga.⁴⁴ Persoalan-persoalan pribadi sehari-hari karena faktor emosi. Saling mengabaikan meremehkan antara keduanya juga membawa dampak kurang perhatian yang selanjutnya akan menyengsarakan anak-anaknya.⁴⁵

⁴³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos,1999) hal 18

⁴⁴ Simanjuntak, *Latar belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung : Alumni, 1989) hal 129.

⁴⁵ Musthofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terj Zakiyah Darajat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1985) hal 79

Oleh karena itu anak yang dalam perkembangan itu selalu terlibat dalam pergaulan dengan orang tuanya, serta suasana psikologis yang terdapat dalam lingkungan keluarga, dapat dipahami bahwa kondisi kehidupan keluarga, sangat berpengaruh terhadap kualitas perkembangan anak, sehingga kesejahteraan keluarga sangat essensial bagi perkembangan anak didik.

Hubungan yang mesra, gembira dan terbuka antara ayah dan ibu merupakan kondisi yang positif bagi perkembangan sosialitas anak, yang memperlancar pergaulan sosial di masyarakat luas secara konstruktif dan stabil, dan mencegah timbulnya kecenderungan anti masyarakat maupun mengundurkan diri dari masyarakat.⁴⁶



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁶ Sikun Pribadi, *Mutiara – Mutiara Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 1987) hal 49

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Fase pendidikan anak dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :
 - (1) Fase sulbi, yang mana Allah sendiri menegaskan bahwa dalam fase ini belum dapat disebut dengan sesuatu. Dalam fase ini terbagi menjadi tujuh bagian yaitu : Māin Mahīn, Māin Dāfiq, Nutfah, Alaqaḥ, Mudgah, Izaman, Laḥman. Sedangkan fase yang kedua disebut dengan Fase khalqan akhar yang mana pada fase ini Allah menyebutnya setelah proses yang terakhir di dalam rahim ibu yaitu laḥman baru diwujudkan dalam bentuk yang lain. Disebut khalqan ākhar karena merupakan proses terakhir baru keluar menjadi bentuk manusia yang terlahir di bumi. Dalam fase ini istilah-istilah anak yang disebutkan di dalam al-Qur'an dapat dijadikan dasar penentuan fase perkembangan manusia yaitu diawali dari fas an- Nasl yang berarti melahirkan, kemudian as-Ṣhobiy yang berarti menimang bayi, at-Tifl yang berarti bayi atau anak kecil, al-Gulam yang berarti anak muda, pemuda dan terakhir bani yang secara bahasa berarti senggama, pengaulan isteri atau dewasa penuh. Namun demikian tidak semua kata anak yang dalam al-Qur'an memiliki fase tertentu karena ada yang bersifat umum seperti kata walad yang berarti anak disini dapat berarti ganda dapat anak angkat, anak didik, anak asuh dan lain-lain. Dan penggunaan kata yang tidak secara langsung seperti zurriyah, Ahl, zā Qurbā

Ahl, dza Qurba dan lainnya biasanya memiliki arti secara umum pula yaitu anak keturunan dalam garis lurus kebawah sampai tidak terhingga.

2. Konsep pendidikan bagi anak diarahkan pada konsep pendidikan anak yaitu pendidikan jasmani, pendidikan spiritual dan pendidikan aql, sedangkan orientasinya dipandang dari tiga sudut yaitu : Filosofis yang memandang anak didik adalah hamba Allah Filosofis : memandang anak didik adalah hamba Tuhan yang diberi kemampuan Fitriah, dinamis dan sosial religius serta yang psiko-fisik, cenderung kepada penyerahan diri secara total kepada makhluk penciptanya. Etimologis : potensi untuk berilmu pengetahuan yang berpijak pada Iman dan berilmu pengetahuan untuk menegakkan Iman yang Taukhidi, yang basyariah-dharuriyah, menjadi shibghah manusia muslim sejati berderajat mulia. Pedagogis : manusia adalah makhluk belajar sejak dari ayunan sampai liang lahat, yang proses perkembangannya didasari nilai-nilai Islami yang dialogis terhadap tuntutan Tuhan dan Tuntutan perubahan sosial, lebih cenderung kepada pola hidup yang harmonis antara kepentingan duniawi dan ukhrowi, serta kemampuan belajarnya disemangati oleh misi kekhalfahan dimuka bumi.
3. Peran dan Kedudukan anak dalam al-Qur'an dapat dipahami dari segi letak Allah menggabungkan kata anak dengan kata lain yang mengharuskan pekerjaan atau peringatan kepada anak sebagai mana Allah mencantumkan anak adalah Qurata A'yun, Anak adalah Zuyyinah, namun demikian pada sisi lain Allah juga mengingatkan bahwa Anak-Anakmu adalah musuh bagimu dan anak-anakmu dapat mendatangkan fitnah bagimu. Dengan demikian implikasinya terhadap pendidikan adalah pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua, dan

masyarakat secara bersama-sama untuk menyiapkan generasi yang lebih baik dengan dukungan dari pemerintah dan dilaksanakan menurut konsep Qur'ani. Dengan tiga unsur penanggung jawab tersebut jika bekerja dengan sungguh-sungguh maka insya Allah akan membuahkan hasil yang maksimal.

B. Saran – Saran

Atas dasar kesimpulan di atas, ada beberapa saran dari penulis sebagai berikut :

1. Mengingat arti pentingnya anak sebagai generasi penerus untuk menjadikan bumi ini lebih maju, damai, aman dan penuh kesejahteraan, tidak bisa dianggap enteng oleh semua pihak, karena banyak faktor yang ikut mempengaruhi kepribadian seseorang seperti keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah atau pendidikan dan lainnya maka diharapkan ada penanganan anak secara komprehensif, yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah yang saling mendukung.
2. Terungkapnya fase pendidikan anak dalam al-Qur'an diharapkan memberikan masukan kepada semua pihak, baik menyangkut penggunaan bahasa seperti keseharian dipakai tanpa membedakan pada jenjang yang mana kata itu diungkapkan, ataupun dari segi materi yang menyangkut tentang ayat-ayat dalam al-Qur'an ataupun Hadis untuk siapa diperuntukkan dan dalam hal apa perlu diterapkan. Sehingga tidak akan tumpang tindih dalam pemahaman terhadap nas tersebut.

3. Kepada para pendidik dan orang tua, hendaklah dapat memberikan pelajaran kepada anak didiknya sesuai dengan porsi masing-masing tanpa meninggalkan kaidah fase pendidikan. Hal ini dianggap penting karena materi pendidikan agama tidak dapat diberikan kepada anak dalam semua jenjang umur atau tingkat pemahaman.
4. Kepada pemerintah diharapkan dapat menyesuaikan kembali dan menyusun kurikulum pendidikan sesuai dengan fase masing-masing. Dan termasuk juga perlu adanya petunjuk pendidikan yang pas sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa.
5. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu siapa saja yang berkepentingan untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan petunjuk al Qur'an dan juga untuk menambah khasanah pengetahuan dan bahan pengkajian terhadap pesan-pesan al-Qur'an secara lebih mendalam.

C. Penutup

Penulisan istilah-istilah anak dalam al-Qur'an ini hanya sebagian dari upaya penulis untuk berani berijtihad, mengungkapkan apa yang menjadi bahan renungan dan pemikiran, sekalipun penulis menyadari masih jauh sekali dari syarat ijtihad. Hanya satu pedoman " salah dalam berijtihad masih mendapatkan pahala " dan jika benar akan mendapatkan dua pahala.

Terlepas dari semua beban tersebut, penulis hanya berharap semoga Allah swt meridhoi apa yang menjadi usaha dan pemikiran penulis. Dan mengampuni segala kesalahan dan segala puji hanya milik Allah, Tuhan seru sekalian alam. dan

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Al Syaikh Majd Al-Din Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz ,t.th., *Al-Qamus A- Muhith*, Beirut : Dar Al-Fikr .
- Abdullah, Abdul Rahman Saleh , 1990, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Syaikh Salim Ali Rasyid Asy Syubli Abu Zur'ah Muhammad bin Khalifah bin Muhammad Ar-Rabah Abu ,1994 *Ahkamul Maulud Fi Sunnatil Muthaharah*, Terj. Ummu Ishaq Zulfa bint Husain, *Hukum Khusus Seputar Anak Dalam Sunnah Yang Suci*, Yogyakarta : Pustaka Al Haura'.
- 'Abud, Abdul Ghani , 1987, *Keluarga Muslim Dan Berbagai Masalahnya*, Bandung : Pustaka,1987.
- Agustian, Ary Ginanjar ,2002, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukn Islam*, Jakarta : Penerbit Arga.
- A.J. Cropley,t.th., *Pendidikan seumur hidup*, pent. M. Sarjan Kadir Surabaya : Usaha Nasional.
- Amrullah,Haji Abdul Malik Karim,1981, *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya : Latimojong,
- Arifin,1991, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara.
- ,1995, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara .
- Asqolani, Ibn Hajar al,t.th., *Bulughul Maram*,, Bairut : Daar al Fikr.
- Attas, Syekh Muhammad al Naquib al-,1990, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung : Mizan
- Audah, Ali ,1997, *Konkordansi Qur'an*, Jakarta :Litera Antar Nusa dan Mizan.

- Azra, Azyumardi ,2000, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Sebuah Pengantar Buku Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Depag RI.
- Aziz, Erwati, 2003, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Barnadib, Imam ,1997, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta : ANDI
- Chosiyah dan A Syamsuri,1983, *Sekilas Tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*, Surakarta : FKIP UNS.
- Conny Semiawan dkk,1992, *Pengenalan Dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Daradjat, Zakiah 1978, *Ilmu Jiwa Agama* ,Jakarta : Bulan Bintang.
- , Zakiyah ,1989, *Perawatan Jiwa Untuk Anak Anak*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Agama, 1990, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah : Muamma' al Malik Li Thiba'at al Mushhafasy Sarif .
- , Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji , 2002, *Modul Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Jakarta : Depag RI
- , Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji , 2002 *Pegangan Orang Tua*, Jakarta : Depag RI.
- , Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji , 2002, *Pegangan Calon Pengantin*, Jakarta : Depag RI .
- , 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta :Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Depdikbut RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Dewey, John,t.th., *Democracy And Education*, New York : The Mc Millan.

- Fahmi, Musthofa ,1985, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terj Zakiyah Darajat, Jakarta : Bulan Bintang.
- Fa'iz, Ahmad ,2003, *Cita Keluarga Islam Pendekatan Tafsir Tematik* Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Farmawi Abd al Hayy al ,1996, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta : Rajawali Pers,
- Freire, Paulo ,1999, *Menggugat Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghazali, Imam ,t.th., *Ihya' Ulumuddin* ,Singapura : Sulaiman Mar'i .
- Hadi, Sutrisno ,1980, *Metodologi Research*, yogyakarta : UGM.
- Hamalik, Oemar ,1998, *Media Pendidikan* , Bandung : Sinar Baru Algresindo.
- , Oemar,2000, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Hamd, Muhamad al,2000, *Kesalahan Mendidik anak Bagaimana Terapinya* , Terj. Abu Burzami , Jakarta : Gema Insani Pers .
- Hamzah, Kariman ,1996, *Islam Berbicara Soal Anak*, Terj.H.Salim Basyarahil. Jakarta : Gema Insani Perss.
- Harefa, Andrias ,2000, *Menjadi Manusia Pembelajar Menuju Indonesia 2045*, Jakarta : Penerbit Harian Kompas.
- Hasan, Ahmad Bin ,t.th., *Fath Ar Rahman Litolib Ayat Al-Qur'an*, (Bairut : Al Ma'arif.
- Hashem, Fuad ,1995, *Sirah Muhammad Rasulullah Kurun Makkah* Bandung : Mizan.
- Hurlock, Elizabeth B. ,1961, *Child Development*, Auckland : Mc Graw Hill Book Company.
- Imam Syafi'i ,1992, *Konsep Guru menurut Al Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis* , Yogyakarta : Duta Pustaka,
- Islam, Ubes Nur,2004, *Mendidik Anak Dalam Kandungan (Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini)* ,Jakarta : Gema Insani.

- Isna, Mansur ,2001, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Global Pustaka Utama.
- Jalaluddin,1999, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jauziyyah, Ibn Qayyim al,2003, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, terj. Fauzi Bahreisy, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Joni, Muhammad dan Zulchaina Z Tanamas,1999, *Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Kasir, Abu Al Fida' Ismail Ibnu , t.th., *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Beirut : Dar Al-Ma'arif.
- Langgulong, Hasan ,1985, *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Jakarta :Pustaka al Husna.
- , Hasan ,1995, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta : Al Husna Zikra..
- Maftuh Aknan,t.th., *Filsafat Manusia* ,Surabaya : Bintang Pelajar.
- Makmun, Abin Syamsudin, 2000, *Psykologi kependudukanPerangkat Sistem PengajaranModul* , Bandung : Rosda Karya.
- Malik bin Nabi,1983, *Fenomena Al-Qur'an*, Terj. Saleh Mahfoed , Bandung : Al Ma'arif.
- Ma'luf, Luis ,t.th., *Al Munjid Fi Al Lugah Wa Al Adab Wa Al Ulum*, Beirut : Al Matba'ah Al Katulikiyah.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren* , Jakarta : INIS.
- ,1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos.
- Mazhahiri, Husain,2003. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta : Penerbit Lentera.
- Muhadjir, Noeng ,1987, *Ilmu Pendidikan Dalam Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- , Noeng ,2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.

- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Trigenda Karya.
- Muhammad, Abdulkadir , 1998, *Perkembangan Hukum Keluarga Di Beberapa Negara Eropa*, Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Munawir, Ahmad Warson , 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progressif.
- Musa, Hasan Muhammad , 1966, *Qamus Qur'ani* , Iskandaria : Matba'ah Khalil Ibrahim.
- Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, Penyuting , 1997, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* Yogyakarta : Fak Tarbiyah UII.
- Muslim, Abu Al Husain Muslim Ibnu Al Hajjad Ibnu Muslim al Qusyairi an Naisabury, *Sahih Muslim*, Bandung : Al Ma'arif.
- Mussen, Paul Henry , 1988, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta : Airlangga.
- Musthafa, Ibnu, 2003, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung : Al Bayan.
- Nahlawi, Abdurrahman An , *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Nata, Abuddin , 2001, *Paradigma Pendidikan Islam Kapitan selekta Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta.
- Nawawi, Hadari , 1993, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya : Al Ikhlas.
- Noerasid, Haroen , 1994, *Persiapan Ilmu Kesehatan Anak Dalam Rangka Menyongsong Era Tinggal Landas*, dalam Slamet Riyadi dan Tasmian, *Membangun Masyarakat Indonesia Abad 21*, Jakarta : ICMI Pusat .
- Partowisastro, Koestoer , 1983, *Dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Peursen, Van,1986, *Pengantar Filsafat Ilmu*, alaih Bahasa Soerjono Soekamto, (Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Poerwanto, Koestoer ,1983, *Dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta : Erlangga.
- Pribadi, Sikun dan Subowo,1981, *Menuju Keluarga Bijaksana*, Jakarta : Rineka Cipta.
- , Sikun ,1987, *Mutiara – Mutiara Pendidikan*, Jakarta : Erlangga.
- Qarashi, Baqir Sharif al ,2003, *Seni Mendidik Islami (Kiat-Kiat menciptakan generasi Unggul)*, Jakarta : Pustaka Zahra
- Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad Al-Anshori Al- ,1967, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an*, Mesir : Dar Al-Kitab.
- Qussy, Abdul Aziz El ,1974, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa atau Mental*, Terj. Zakiah Darajat, Jakarta : Bulan Bintang.
- Qusyairiy, Ab al Husain Muslim Bin Hajjaj al-.t.th., *Sahih Muslim*,Bairut : Dar Al Fikr.
- Quthb, Muh ,1993, *Sistem Pendidikan Islam* terj. Salman Hara, Bandung : al Ma'arif.
- Rahman, Jamal Abdul ,2002, Anak *Tumbuh Dibawah Naungan Ilahi (Do'a Dan Kiat Nabi Mendidik Sejak Dalam Sulbi Ayah Dalam Kandungan Ibu Hingga Dewasa)*, terj. Ghazali Mukri, Yogyakarta : Media Hidayah.
- Rajih, Hamdan 2002, , *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan (Menghantarkan Generasi Muda Ke Jalan Surgawi)* terj. Abdul Wahid Hasan , Yogyakarta : DIVA Press.
- Razi, Al Jassas Abu Bakar bin Ali Ar,t.th., *Ahkam Al-Qur'an*, Beirut : Dar Al-Kitab Al Arabi.
- Ridha, Muhammad Rasyid ,t.th., *Tafsir Al-Manar*, Beirut : Dar Al-Ma'rifah.
- Saleh,dan H.A.A. Dahlan, M.D.,1992, *Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al Qur'an.*,Bandung : CV Diponegoro.

- Sardiman,1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarwar, Al Haj Al Hafid Gulam ,1993, *Filsafat Qur'an*, Jakarta : Firdaus.
- Sayyis, Ali as,t.th., *Tafsir Ayat Al-Ahkam*, Mesir : Matba'ah Muhammad Ali Sabih.
- Shakeh, Abdur Rachman ,2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi* , Jakarta : PT Gema Windu Panca Perkasa.
- Shiddiqi , Hasbi Ash , t.th., *Tafsir Al-Bayan*,Bandung : Al Ma'arif.
- Shihab, M. Quraish ,1999, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Sijistaniy, Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'as As-, *Sunan Abu Daud*,t.th., Bairut :Dar al-Fikr.
- Simanjuntak,1989, *Latar-belakang Kenakalan Remaja*, Bandung : Alumni.
- Soekanto, Soerjono,1984, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV.Rajawali.
- Soetjiningsih,1995, *Tumbuh Kembang Anak*, Surabaya : Penerbit Buku Kedokteran EGC Universitas Airlangga.
- Sunarto dan B. Agung Hartono,1988, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Surin, Bachtiar ,1978, *Terjemah Dan Tafsir Al-Qur'an* , Bandung : Penerbit Fa Sumatra.
- Surjabrata, Sumadi ,1990, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Suyud, Rahmad ,1980, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, Salatiga : Diktat Kuliah IAIN Wal;isongo Salatiga, Tidak dipublikasikan.
- Suyuti, Jalal Ad-Din Abd Ibn Abi Bakr as- ,t.th., *Al-Jami' Al-Saqir*, Bandung, Dar Al Ihya'.
- Syafi'i ,1996, *Al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu*, Jakarta : Gema Insani Press.

- Syafi'i, Imam ,2000, ***Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an, Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu***, Yogyakarta : MSI UII-UII Press.
- Thabari, Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir At, t.th., ***Jami' Al-Bayan An Ta'wil Ayat Al-Qur'an***, Beirut : Maqalah Ad Din.
- Tirmidziy, Abu Isa Muhammad Bin Isa Ibn Surah At-,t.th., ***Sunan At-Tirmiziy***, Semarang : Toha Putra.
- Yahya, Mukhtar , Fatchurrahman,1986, ***Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami***, Bandung : Al Ma'arif.
- Yaljan, Miqdad ,2000, ***Kecerdasan Moral***, Terj. Tulus Musthofa , Jakarta : Rajawali Pers.
- Yulis, Rama ,2001, ***Pendidikan Islam dan Rumah Tangga***, Jakarta : Kalam Mulia.
- Yunus, Mahmud ,1973, ***Kamus Arab-Indonesia*** , Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur'an.
- Yusuf, Munawir,1985, ***Pengantar Psikologi Belajar*** , Surakarta : FKIP UMS.
- Zuhairini, dkk,1992, ***Filsafat Pendidikan Islam***, Jakarta : Bina Aksara
- Zulkifli,1987, ***Psikologi Perkembangan***, Bandung : Penerbit Remaja Karya.

BIODATA PENULIS

- N a m a** : Hidayat Maskur
- Tempat Tgl. Lahir** : Semarang, 17 Pebruari 1970
- Alamat** : Wonobojo Rt 02/12, Kec. Wonogiri
Kode POS 57615
- Riwayat Pendidikan** : SD Negeri Ungaran, Lulus tahun 1983
: SMP Negeri 24 Semarang Lulus tahun 1986
: MAN Salatiga Lulus tahun 1989 dan menetap di
Pondok Pesantren An Nida' Salatiga
: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang,
Lulus tahun 1994 dan menetap di Pondok
Pesantren Luhur, Dondong, Mangkang Wetan.
- Riwayat Pekerjaan** : Tahun 1995 Mendaftar CPNS
: Tahun 1996 Pendidikan CPPN di Jakarta
: Tahun 1996 ditugaskan di Kandepag Kab.
Wonogiri.
: Tahun 1999 diangkat Kepala KUA Kec.
Karantengah Kandepag Kab. Wonogiri.
: Tahun 2001 - Sekarang dialih tugaskan sebagai
Kepala KUA Kec. Tirtomoyo Kandepag Kab.
Wonogiri
- Status Pernikahan** : Nikah (Isteri bernama Siti Alimah,S.Ag)
- Orang Tua :**
- Ayah : H. Musyafa'
- Ibu : Maryatun

AYAT-AYAT YANG BERARTI “ANAK”

A. IBN DAN AKAR-AKARNYA

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
1	Al Mu'min (40)	25	39	Al Baqarah (2)	47
2	An Nuur (24)	31	40	Al Baqarah (2)	83
3	Al Ahzab (33)	55	41	Al Baqarah (2)	122
4	Al Ahzab (33)	55	42	Al Baqarah (2)	211
5	Al Maidah (5)	18	43	Al Baqarah (2)	246
6	Al Baqarah (2)	146	44	Ali Imran (3)	49
7	Al An'am (6)	20	45	Ali Imran (3)	93
8	Al A'raf (7)	127	46	Al Maidah (5)	12
9	Al Qashash (28)	4	47	Al Maidah (5)	32
10	Al Mujadilah (58)	22	48	Al Maidah (5)	70
11	Al Baqarah (2)	49	49	Al Maidah (5)	72
12	Ali Imran (3)	61	50	Al Maidah (5)	78
13	Al A'raf (7)	141	51	Al Maidah (5)	110
14	Ibrahim (14)	6	52	Al A'raf (7)	26
15	An Nuur (24)	31	53	Al A'raf (7)	27
16	Al Ahzab (33)	55	54	Al A'raf (7)	31
17	An Nisa' (4)	23	55	Al A'raf (7)	35
18	Al Baqarah (2)	246	56	Al A'raf (7)	105
19	An Nisa' (4)	11	57	Al A'raf (7)	134
20	At Taubah (9)	24	58	Al A'raf (7)	137
21	Al An'am (6)	100	59	Al A'raf (7)	138
22	An Nahl (16)	57	60	Al A'raf (7)	172
23	Al Ahzab (33)	50	61	Yunus (10)	90
24	Al Ahzab (33)	50	62	Yunus (10)	93
25	Al Ahzab (33)	50	63	Al Isra' (17)	2
26	Al Ahzab (33)	50	64	Al Isra' (17)	14
27	Ash Shaffat (37)	153	65	Al Isra' (17)	70
28	Az Zuhruf (16)	16	66	Al Isra' (17)	101
29	An Nisa' (4)	23	67	Al Isra' (17)	104
30	An Nisa' (4)	23	68	Thaha (20)	47
31	Ash Shaffat (37)	149	69	Thaha (20)	80
32	Ath Thur (52)	39	70	Thaha (20)	94
33	Hud (11)	78	71	An Nuur (24)	31
34	Al Hijr (15)	71	72	An Nuur (24)	31
35	Hud (11)	79	73	Asy Syu'ara (26)	17
36	Al Ahzab (33)	59	74	Asy Syu'ara (26)	22
37	An Nisa' (4)	23	75	Asy Syu'ara (26)	59
38	Al Baqarah (2)	40	76	Asy Syu'ara (26)	197

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
77	An Naml (27)	76	117	Luqman (31)	17
78	As Sajdah (32)	23	118	Ash Shaffat (37)	102
79	Yasin (36)	60	119	Al Baqarah (2)	87
80	Al Mu'min (40)	53	120	Al Baqarah (2)	177
81	Az Zuhruf (43)	59	121	Al Baqarah (2)	253
82	Ad Dukhan (44)	30	122	An Nisa' (4)	157
83	Al Jatsiyah (45)	16	123	Al Maidah (5)	17
84	Al Ahqaf (46)	10	124	Al Maidah (5)	110
85	Ash Shaf (61)	6	125	Al Maidah (5)	112
86	Ash Shaf (61)	14	126	Al Maidah (5)	116
87	Al Baqarah (2)	132	127	Al A'raf (7)	150
88	Al Baqarah (2)	133	128	At Taubah (9)	31
89	Al Ma'arij (70)	11	129	Al Isra' (17)	26
90	'Abasa (80)	36	130	Thaha (20)	94
91	Ali 'Imran (3)	14	131	Al Mu'minun (23)	50
92	Al An'am (6)	100	132	Ar Rum (30)	38
93	An Nahl (16)	72	133	Al Baqarah (2)	215
94	Al Isra' (17)	6	134	An Nisa' (4)	36
95	Al Isra' (17)	40	135	Al Maidah (5)	46
96	Al Mu'minun (23)	55	136	Al Maidah (5)	78
97	Asy Syu'ara (26)	133	137	Al anfal (8)	41
98	Ash Shaffat (37)	153	138	At Taubah (9)	60
99	Az Zukhruf (43)	16	139	Al Ahzab (33)	7
100	Al Qalam (68)	14	140	Al Hadid (57)	27
101	Nuh (71)	12	141	Al Hasr (59)	7
102	Al Mudassir (74)	13	142	Ali 'Imran (3)	45
103	Al Baqarah (2)	132	143	An Nisa' (4)	171
104	Yusuf (12)	67	144	Al Maidah (5)	17
105	Yusuf (12)	87	145	Al Maidah (5)	72
106	Ibrahim (14)	35	146	Al Maidah (5)	75
107	Shad (38)	37	147	Al Maidah (5)	114
108	Yunus (10)	90	148	At Taubah(9)	30
109	Al Kahfi (18)	46	149	At Taubah (9)	30
110	As Syu'ara (26)	88	150	Maryam (19)	34
111	Ash Shaffat (37)	149	151	Az Zuhruf (43)	57
112	Ath Thur (52)	39	152	Ash Shaf (61)	6
113	Hud (11)	42	153	Ash Shaf (61)	14
114	Yusyf (12)	5	154	Al Anbiya' (21)	91
115	Luqman (31)	13	155	Hud (11)	42
116	Luqman (31)	16	156	Luqman (31)	13

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
157	Yusuf (12)	81	162	At Tahrim (66)	11
158	At Tahrim (66)	12	163	Hud (11)	45
159	Al Qashash (28)	27	164	Al Kahfi (18)	21
160	Al Maidah (5)	27	165	Ash Shaffat (37)	97
161	Al Mu'min (40)	36			

B. DHURIYAH DAN AKAR-AKARNYA.

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
1	Ali 'Imran (3)	36	17	Al An'am (6)	133
2	Al Isra' (17)	62	18	Maryam (19)	58
3	Al Kahfi (18)	50	19	Maryam (19)	58
4	Ash Shaffat (37)	77	20	Al Baqarah (2)	266
5	Al An'am (6)	84	21	Yunus (10)	83
6	Al Ankabut (29)	27	22	Al Baqarah (2)	124
7	Al A'raf (7)	172	23	Ibrahim (14)	37
8	Yaa Siin (36)	41	24	Ibrahim (14)	40
9	Ath Thuur (52)	21	25	Al Ahqof (46)	15
10	Ath Thuur (52)	21	26	Al An'am (6)	87
11	Ali 'Imran (3)	34	27	Ar Ra'd (13)	23
12	Ali 'Imran (3)	38	28	Al Mu'min (40)	8
13	An Nisa' (4)	9	29	Ash Shaffat (37)	113
14	Al A'raf (7)	173	30	Al Hadiid (57)	26
15	Ar Ra'd (13)	38	31	Al Baqarah (2)	128
16	Al Isra' (17)	3	32	Al Furqan (25)	74

INDONESIA

C. WALAD DAN AKAR - AKARNYA

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
1	Ali 'Imran (3)	68	39	Yusuf (12)	21
2	An Nisa' (4)	135	40	Al Isra' (17)	111
3	Al Anfal (8)	75	41	Al Kahfi (18)	4
4	Maryam (19)	70	42	Al Kahfi (18)	39
5	Al Ahzab (33)	6	43	Maryam (19)	77
6	Al Ahzab (33)	6	44	Maryam (19)	88
7	Muhammad (47)	20	45	Maryam (19)	91
8	Al Qiyamah (75)	34	46	Maryam (19)	92
9	Al Qiyamah (75)	35	47	Al Ambiya' (21)	26
10	Al Qiyamah (75)	35	48	Al Furqon (25)	2
11	Al An'am (6)	140	49	Al Qoshas (28)	9
12	Al An'am (6)	137	50	Az Zumar (39)	4
13	Ali Imran (3)	10	51	Al Jin (72)	3
14	Ali Imran (3)	116	52	Al Baqarah (2)	233
15	At Taubah (9)	55	53	Al Baqarah (2)	233
16	At Taubah (9)	85	54	Luqman (31)	33
17	Al Mujadilah (58)	17	55	Nuh (71)	21
18	Al Baqarah (2)	233	56	Maryam (19)	35
19	Al Mumtahanah (60)	12	57	Al Mu'minun (23)	91
20	Al Baqarah (2)	233	58	Ali Imran (3)	47
21	Al An'am (6)	151	59	An Nisa' (4)	11
22	Al Isra' (17)	31	60	An Nisa' (4)	11
23	An Nisa' (4)	11	61	An Nisa' (4)	12
24	At Tahabun (64)	14	62	An Nisa' (4)	12
25	Al Anfal (8)	28	63	An Nisa' (4)	12
26	Saba' (34)	37	64	An Nisa' (4)	12
27	Al Mumtahanah (60)	3	65	An Nisa' (4)	171
28	Al Munafiqun (63)	9	66	An Nisa' (4)	176
29	At Taghabun (64)	15	67	An Nisa' (4)	176
30	At Taubah (9)	69	68	Al An'am (6)	101
31	Saba' (34)	35	69	Az Zukhruf (43)	81
32	Al Isra' (17)	64	70	Al Hadid (58)	2
33	Al Hadid (57)	20	71	As Syuara' (26)	18
34	Al Qiyamah (75)	34	72	An Nisa' (4)	7
35	Ash Shafat (37)	152	73	An Nisa' (4)	7
36	Al Balad (90)	3	74	An Nisa' (4)	33
37	Al Baqarah (2)	116	75	Maryam (19)	32
38	Yunus (10)	68	76	Al Maidah (5)	110

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
77	Al Baqarah (2)	233	94	Al Ahqaf (46)	15
78	Al Baqarah (2)	233	95	Nuh (71)	28
79	Maryam (19)	14	96	Luqman (31)	33
80	Al Ankabut (29)	8	97	Al Balad (90)	3
81	Luqman (31)	14	98	Luqman (31)	33
82	Al Ahqaf (46)	15	99	Al Muzammil (73)	17
83	Al Ahqaf (46)	17	100	An Nisa' (4)	75
84	Luqman (31)	14	101	An Nisa' (4)	98
85	Al Baqarah (2)	83	102	An Nisa' (4)	127
86	Al Baqarah (2)	180	103	Al Waqiah (56)	17
87	Al Baqarah (2)	215	104	Al Insaan (76)	19
88	An Nisa' (4)	36			
89	An Nisa' (4)	135			
90	Al An'am (6)	151			
91	Ibrahim (14)	23			
92	Ibrahim (14)	41			
93	An Naml (27)	19			

D. AQRAB DAN AKAR-AKARNYA

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
1	Al Baqarah (2)	237	11	Al Waqiah (56)	85
2	Ali 'Imran (3)	167	12	Al Maidah (5)	82
3	An Nisa' (4)	11	13	Al Baqarah (2)	180
4	Al Maidah (5)	8	14	Al Baqarah (2)	215
5	An Nahl (16)	77	15	An Nisa' (4)	135
6	Al Isra' (17)	57	16	Asy Sy'ara' (26)	214
7	Al Kahfi (18)	24	17	An Nisa' (4)	7
8	Al Kahfi (18)	81	18	An Nisa' (4)	7
9	Al Hajj (22)	13	19	An Nisa' (4)	33
10	Qaaf (50)	16			

E. GHULAM DAN AKAR-AKARNYA

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
1	Al Kahfi (18)	74	7	Adz Dzariyyat (51)	28
2	Maryam (19)	19	8	Ali 'Imran (3)	40
3	Al Kahfi (18)	82	9	Yusuf (12)	19
4	Al Hijr (15)	53	10	Al Kahfi (18)	80
5	Maryam (19)	7	11	Maryam (19)	8
6	Ash Shaffat (37)	101	12	Maryam (19)	20

F. ASBAT**G. TIFL**

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
1	Al Baqorah (2)	140	1	Al Hajj (22)	5
2	Al Baqorah (2)	136	2	Al Mu'min (40)	67
3	Ali 'Imran (3)	84	3	An Nuur (24)	31
4	An Nisa' (4)	163			

H. SOBIYYAN**I. AD IYAAKUM**

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
1	Maryam (19)	12	1	Al Ahzab (33)	4
2	Maryam (19)	29	2	Al Ahzab (33)	37

J. RABAIB**K. NASHL**

NO	NAMA SURAT	AYAT	NO	NAMA SURAT	AYAT
1	An Nisa' (4)	23	1	As Sajdah (32)	8

L. AT FAL

NO	NAMA SURAT	AYAT
1	An Nuur (24)	59